

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemiskinan merupakan masalah global, sering dihubungkan dengan kebutuhan, kesulitan dan kekurangan di berbagai keadaan hidup. Istilah kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu. Menurut Parsudi Suparlan, kemiskinan dapat didefinisikan sebagai berikut

Kemiskinan merupakan suatu standar hidup yang rendah yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau golongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku di dalam masyarakat yang bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung tampak pengaruhnya terhadap tingkat kesehatan, kehidupan moral, kehidupan sosial (pendidikan dan pekerjaan), dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong orang miskin.¹

Kemiskinan dipahami dalam berbagai cara. Pemahaman utamanya mencakup:

- a. gambaran kekurangan materi, yang biasanya mencakup kebutuhan pangan sehari-hari, sandang, perumahan, dan pelayanan kesehatan. Kemiskinan dalam arti ini dipahami sebagai situasi kelangkaan barang-barang dan pelayanan dasar.
- b. gambaran tentang kebutuhan sosial, termasuk keterkucilan sosial, ketergantungan, dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam

¹ Parsudi Suparlan, *Pendahuluan*, di dalam Parsudi Suparlan (ed.), *Kemiskinan di Perkotaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993. hal. xi.

masyarakat. Hal ini termasuk pendidikan dan informasi. Keterkucilan sosial biasanya dibedakan dari kemiskinan, karena hal ini mencakup masalah-masalah politik dan moral, dan tidak dibatasi pada bidang ekonomi.

- c. gambaran tentang kurangnya penghasilan dan kekayaan yang memadai. Makna "memadai" di sini sangat berbeda-beda melintasi bagian-bagian politik dan ekonomi di seluruh dunia.

Salah satu pilar kebijakan penanggulangan kemiskinan terpenting adalah pemberdayaan masyarakat. Kebijakan pemberdayaan masyarakat dianggap resep mujarab karena hasilnya dapat berlangsung lama. Isu-isu kemiskinan pun senantiasa cocok diselesaikan akar masalahnya melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat. Isu-isu tersebut bahkan dinyatakan dapat diatasi apabila intervensi pemerintah dilakukan melalui proses pemberdayaan masyarakat. Adapun syarat agar proses pemberdayaan dapat berjalan dengan baik diantaranya adalah anggota masyarakat harus memiliki "rasa kemasyarakatan" (*sense of community*) dan mereka aktif berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan serta adanya partisipasi warga, yaitu suatu proses dimana tiap individu ikut ambil bagian dalam proses pengambilan keputusan dalam lembaga, program dan lingkungan dimana mereka berada.

Pemberdayaan sendiri dilahirkan dari bahasa Inggris yaitu *empowerment* yang mempunyai makna dasar "pemberdayaan", dimana "daya" bermakna kekuatan (*power*). Menurut Wrihatnolo, ada tiga tahapan proses pemberdayaan yang dapat dilihat pada pernyataannya sebagai berikut:

Pertama, kesadaran dengan target, yang hendak diberdayakan diberi pencerahan dalam bentuk pemberian kesadaran bahwa mereka punya hak untuk mempunyai sesuatu. Kedua, target diberikan daya kuasa yang bersangkutan agar mampu terlebih dahulu. Proses pembentukan kapasitas ini terdiri atas manusia, organisasi, dan sistem nilai. Selanjutnya, target diberi daya, kekuasaan, otoritas, dan peluang.²

Pemberdayaan juga dapat dikatakan sebagai sebuah produk sosial. Menurut Kotler, apa yang disebut sebagai produk sosial itu terbagi menjadi tiga bentuk yaitu “*gagasan (ideas), praktek (practice), dan bentuk yang nyata (tangible products)*.”³ Ketiga bentuk tersebut dapat pula dikatakan sebagai fase dari terbentuknya sebuah produk sosial.

Salah satu aktor yang cukup sering melakukan usaha pemberdayaan adalah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Begitupun dengan studi ini, LSM yang melakukan proses pemberdayaan tersebut adalah HOPE Worldwide Indonesia. Sebagai sebuah lembaga ataupun organisasi, secara umum LSM mempunyai tujuan untuk memperkuat keberdayaan masyarakat, terutama masyarakat marginal.

Menurut Dawam Rahardjo, “*LSM timbul sebagai reaksi atas dominasi negara dan swasta di dalam sebuah masyarakat.*”⁴ Dalam perkembangannya, LSM mempunyai tiga peran yaitu “*sebagai kekuatan pengimbang (countervailing power), sebagai lembaga perantara antara negara dan masyarakat (intermediary institution),*

² Randy R. Wrihatnolo, *Manajemen Pemberdayaan*, Jakarta:Gramedia/Elex Media Komputindo, 2007.

³ Isbandi Rukminto Adi, *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat, dan Intervensi Komunitas: Pengantar pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2003. hal. 52.

⁴ Abdi Rahmat, *Peran LSM dalam Penguatan Civil Society di Indonesia: Studi Kasus Walhi*, Jakarta: Universitas Indonesia, 2003. hal. 3.

dan sebagai lembaga yang berfokus kepada usaha pemberdayaan masyarakat marginal.”⁵

Dan salah satu LSM yang melakukan usaha pemberdayaan dalam penelitian ini adalah HOPE Worldwide Indonesia. HOPE adalah sebuah LSM yang berfokus dalam usaha memberdayakan masyarakat melalui beberapa bidang seperti kesehatan, pendidikan, dan juga ekonomi. Salah satu program pemberdayaan yang dijalankan oleh HOPE dalam bidang pendidikan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah program Saturday Academy (SA). Program ini bertujuan untuk membantu meningkatkan tingkat pendidikan anak-anak kurang mampu yang ada di daerah dimana program SA ini diadakan. Program ini diperuntukkan bagi anak-anak usia sekolah antara TK sampai kelas 3 SMP.

B. Permasalahan Penelitian

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian latar belakang di atas, studi ini ingin melihat bagaimana aplikasi dari program pemberdayaan yang dilakukan oleh HOPE Worldwide Indonesia yaitu program Saturday Academy khususnya program yang ada di wilayah Pedongkelan, Jakarta Timur. Studi ini pun ingin menjelaskan dan mengidentifikasi sejauh mana implikasi dari program SA tersebut bagi penduduk di sekitar wilayah Pedongkelan. Oleh karena itu, permasalahan penelitian ini terfokus ke dalam beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

- a. Siapa segmentasi sasaran program SA tersebut?

⁵ *Ibid.*, hal. 68.

- b. Apa tujuan dan sasaran program SA tersebut bagi masyarakat Pedongkelan?
- c. Bagaimana tanggapan pejabat/pemuka masyarakat sekitar mengenai program SA tersebut?
- d. Bagaimana pandangan anak dan orang tua mengenai pendidikan sebelum adanya SA?
- e. Apa dampak dari program SA bagi masyarakat sekitar Pedongkelan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan penelitian di atas, maka tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji program Saturday Academy yang dilakukan oleh HOPE Worldwide Indonesia. Selain itu juga, studi ini ingin melihat apa saja implikasi yang dihasilkan bagi masyarakat dengan adanya program Saturday Academy tersebut.

D. Signifikansi Penelitian

Merujuk pada tiga bagian sebelumnya di atas, penelitian ini diharapkan memiliki beberapa signifikansi. Pertama, secara sosiologis penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian tentang studi sosiologis terutama yang berhubungan dengan studi pemberdayaan dan pengembangan masyarakat.

Signifikansi kedua, secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan acuan tambahan bagi para pelaksana program pemberdayaan sebagai

aktor luar dalam menerapkan strateginya bagi program pemberdayaan masyarakat yang sedang mereka lakukan.

E. Tinjauan Pustaka

Studi tentang pemberdayaan masyarakat adalah salah satu studi yang cukup banyak dibahas di dalam penelitian sosial. Banyaknya studi yang diungkap semakin menyiratkan bahwa kini pemberdayaan lahir melalui beragam model dan upaya yang diharapkan bisa membuat kondisi masyarakat menjadi lebih baik.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua tinjauan penelitian sejenis yang dijadikan sebagai referensi bagi penulis dalam penelitian ini. Untuk melihat perbandingan yang ada diantara kedua penelitian sejenis tersebut dengan penelitian ini, penulis memaparkannya dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel I.1 Peta Tinjauan Penelitian Sejenis

Judul	Program Pemberdayaan Masyarakat dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pemberantasan Malaria di Kabupaten Maluku Tengah	Pemberdayaan Masyarakat Lokal dan Pengembangan Jaringan Pendidikan Dalam Pengelolaan Pendidikan: Studi Kasus Pelaksanaan Program MPMBS di SMP "Y" Kabupaten Bogor	Pergeseran Pandangan Terhadap Pendidikan Anak di Kalangan Masyarakat Bawah: Studi Kasus Program Saturday Academy oleh HOPE Worldwide Indonesia di Pedongkelan, Jakarta Timur
Nama Penulis	Nur Baharia Marasabessy	Yufriawati	Gunawan Sagita
Jenis Penelitian	Tesis	Jurnal	Skripsi

Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan program pemberdayaan yang dilakukan dalam usaha memberantas penyebaran malaria - Mengungkapkan strategi apa saja yang dilakukan dalam usaha pemberdayaan - Mengkaji manfaat pemberdayaan terhadap penyebaran malaria 	<ul style="list-style-type: none"> - Memaparkan mengenai masalah yang timbul akibat sistem sentralistik dalam dunia pendidikan - Bertujuan untuk memperbaiki pengelolaan pendidikan - Meningkatkan partisipasi masyarakat dan keberdayaan lokal 	<ul style="list-style-type: none"> - Memaparkan segmentasi dari program ini - Menjelaskan perubahan pandangan tentang pendidikan anak di Pedongkelan - Ingin melihat kebermanfaatan program terhadap anak-anak di Pedongkelan
Metodologi	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif
Kerangka konsep	<ul style="list-style-type: none"> - Pemberdayaan - Kemitraan - Partisipasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemberdayaan - Pendidikan - Partisipasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemberdayaan - LSM
Temuan utama	<ul style="list-style-type: none"> - Program ini ditujukan untuk membantu masyarakat memberantas penyebaran malaria - Terdapat empat pendekatan dalam program ini yaitu pelatihan, sosialisasi, kemitraan, dan pemberian upah - Masyarakat dapat mengatasi penyebaran malaria secara mandiri 	<ul style="list-style-type: none"> - Program MPMBS adalah program yang ditujukan untuk memperbaiki pengelolaan pendidikan yang kurang melibatkan partisipasi masyarakat - Program ini menerapkan strategi-strategi khusus yang sesuai dengan sumber daya lokal - Dalam 	<ul style="list-style-type: none"> - Proses pemberdayaan masyarakat miskin di Pedongkelan - Adanya pergeseran pandangan tentang pendidikan di kalangan anak-anak dan orang tua - Adanya kebermanfaatan yang dirasakan oleh target pemberdayaan - Hambatan-

		pelaksanaan program, ada hubungan antara pihak sekolah dan masyarakat lokal	hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan program SA
--	--	---	--

Sumber: Diolah oleh penulis (2011)

Penelitian sejenis pertama adalah yang dilakukan oleh Nur Baharia Marasabessy yang berjudul *Program Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pemberantasan Malaria di Kabupaten Maluku Tengah*. Studi ini menjelaskan tentang program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Kabupaten Maluku Tengah dalam usaha memberantas penyebaran penyakit malaria. Pengkajian terhadap bentuk pemberdayaan masyarakat pada studi tersebut didapatkan bahwa bentuk pemberdayaan masyarakat dilaksanakan dengan pendekatan pelatihan, sosialisasi melalui berbagai penyuluhan, menjalin kemitraan, dan pemberian upah.⁶

Pemberdayaan pertama yang dilakukan adalah melalui pelatihan. Pelatihan dilaksanakan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada kader malaria desa agar mereka dapat berpartisipasi dalam pelaksanaan program. Kader malaria desa diberikan pelatihan selama tiga hari efektif. Proses pemberdayaan kedua yaitu melalui sosialisasi. Sosialisasi program bertujuan untuk memperkenalkan program kepada pihak lain sehingga diharapkan adanya dukungan dan partisipasi pihak tersebut terhadap program yang disosialisasikan.

⁶ Nur Baharia Marasabessy, *Program Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pemberantasan Malaria di Kabupaten Maluku Tengah*, dalam Working Paper Series No. 11 Juli 2007, Program Magister Kebijakan dan Manajemen Pelayanan Kesehatan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2007.

Jenis pemberdayaan ketiga yang dilakukan adalah melalui proses kemitraan (*partnership*). Menjalin kemitraan dilakukan dalam rangka melibatkan sektor terkait, tokoh-tokoh masyarakat, dan organisasi-organisasi masyarakat yang ada di lingkungan tersebut untuk ikut berpartisipasi dalam program tersebut. Dan jenis pemberdayaan terakhir yaitu melalui pemberian upah. Setiap bulan, kader malaria desa diberi upah sebesar Rp. 75.000,- per orang sebagai pengganti transport. Selain itu, mereka juga diberi upah dengan jumlah yang bervariasi sesuai dengan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan program pemberantasan malaria yang dilaksanakan di wilayah mereka.

Studi kedua adalah yang dilakukan oleh Yufriawati yang berjudul *Pemberdayaan Masyarakat Lokal dan Pengembangan Jaringan Pendidikan Dalam Pengelolaan Pendidikan: Studi Kasus Pelaksanaan Program MPMBS di SMP "Y" Kabupaten Bogor*. Dalam studi ini, dipaparkan mengenai permasalahan yang timbul sebagai dampak pemberlakuan sistem sentralistik dalam dunia pendidikan, yang salah satunya dapat terlihat pada minimnya peran serta masyarakat tersebut.⁷

Program MPMBS adalah sebuah program yang ditujukan guna memperbaiki pengelolaan pendidikan sebelumnya yang masih kurang melibatkan peran serta masyarakat selaras dengan keberdayaan masyarakat lokal. Oleh karena sebelum adanya program MPMBS telah adanya peran serta masyarakat setempat, namun peran serta mereka belum dapat memberdayakan diri mereka sendiri. Untuk itu, studi ini

⁷ Yufriawati, *Pemberdayaan Masyarakat Lokal dan Pengembangan Jaringan Pendidikan Dalam Pengelolaan Pendidikan: Studi Kasus Pelaksanaan Program MPMBS di SMP "Y" Kabupaten Bogor*.

difokuskan guna memberdayakan masyarakat setempat melalui program MPMBS dengan menerapkan strategi-strategi tertentu sesuai dengan sumber daya lokal dan daya dukung sosial setempat.

Pada studi ini juga diteliti hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat lokal dalam konteks saling kerjasama, pemberian bantuan, dan penyebarluasan informasi pendidikan dalam pelaksanaan program MPMBS. Hubungan ini perlu dikembangkan guna memenuhi tujuan program tersebut dan oleh karena itu perlu dimanfaatkan kelembagaan yang ada seperti Komite Sekolah dan sumber daya masyarakat sekitar dalam mengembangkan jaringan pendidikan.

F. Kerangka Konseptual

1. Konsep Pemberdayaan

Salah satu pendekatan yang kini sering digunakan dalam meningkatkan kualitas kehidupan dan mengangkat harkat martabat keluarga miskin adalah pemberdayaan. Konsep ini menjadi sangat penting terutama karena memberikan perspektif positif terhadap orang miskin. Orang miskin tidak dipandang sebagai orang yang serba kekurangan (misalnya, kurang makan, kurang pendapatan, kurang sehat, kurang dinamis) dan objek pasif penerima pelayanan belaka. Melainkan sebagai orang yang memiliki beragam kemampuan yang dapat dimobilisasi untuk perbaikan hidupnya. Beberapa definisi pemberdayaan menurut para ahli diantaranya:

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Adapun pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat

sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan.⁸

Dalam proses pemberdayaan masyarakat diarahkan pada pengembangan sumber daya manusia, penciptaan peluang berusaha yang sesuai dengan keinginan masyarakat. Masyarakat menentukan jenis usaha, kondisi wilayah yang pada gilirannya dapat menciptakan lembaga dan sistem pelayanan dari, oleh, dan untuk masyarakat setempat yang kemudian dapat berguna bagi mereka.⁹

Proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan kemampuan kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya. Lebih lanjut dikatakan bahwa pemberdayaan harus ditujukan pada kelompok atau lapisan masyarakat yang tertinggal.¹⁰

Pemberdayaan merupakan sebuah proses dimana kita dapat mengeluarkan potensi terbaik dari diri kita maupun orang yang kita sedang berdayakan. Selain itu, pemberdayaan membawa banyak manfaat bagi individu dan organisasi yang menerapkannya. Bagi individu, pemberdayaan bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan-keterampilan yang penting bagi individu tersebut. Sedangkan bagi organisasi, keuntungan dari pemberdayaan adalah bertambahnya efektivitas organisasi. Lanjutnya, di dalam proses pemberdayaan juga dibutuhkan dua aspek penting untuk mendukung iklim pemberdayaan yang baik yaitu aspek kepercayaan dan keterbukaan.¹¹

Beragam definisi pemberdayaan menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Hal ini dikemukakan oleh Ruth J. Parson yang dapat dilihat melalui pernyataan di bawah ini:

Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat miskin yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu

⁸ Gunawan Sumodiningrat, *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.

⁹ Mubyarto, *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*, Jakarta: Aditya Media, 1998.

¹⁰ Onny S. Prijono & A. M. W. Pranarka, *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*, Michigan: Centre for Strategic and International Studies, 1996.

¹¹ Aileen M. Stewart, *Empowering People*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1998. hal. 29-31.

menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.¹²

Pemberdayaan sendiri secara teoritik dianggap sebagai pendekatan yang situasional.

Teori pemberdayaan telah berkembang dengan beranekaragam pijakan dalam 20 tahun terakhir ini. Pemberdayaan dapat berarti sebagai suatu proses, suatu mekanisme dimana individu, organisasi, dan masyarakat menjadi ahli akan masalah yang mereka hadapi. Teori pemberdayaan mengasumsikan bahwa pemberdayaan akan berbeda bentuk untuk orang yang berbeda, pemberdayaan akan berbeda bentuk untuk konteks yang berbeda, dan pemberdayaan akan berfluktuasi atau berubah sejalan dengan waktu.

Pemberdayaan merupakan upaya mentransformasikan kesadaran masyarakat, sehingga masyarakat mau dan mampu mengambil bagian secara aktif untuk mendorong terjadinya perubahan. Dengan demikian pemberdayaan tidak semata-mata diarahkan kepada perbaikan kualitas hidup jangka pendek baik dalam konteks ekonomi (peningkatan kesejahteraan ekonomi) maupun sosial (pendidikan, kesehatan, dll) tetapi secara strategis harus mengarah kepada proses untuk mendapatkan transformasi tatanan kehidupan. Pemberdayaan masyarakat harus dapat menjawab kebutuhan praktis dan strategis (kebutuhan jangka pendek dan jangka panjang).

¹² Ruth J. Parson, D. Jorgensen, & Santos H. Hernandez. *The Integration of Social Work Practice*, California: Wadsworth Inc, 1994.

Konsep pemberdayaan dalam wacana pembangunan masyarakat selalu dihubungkan dengan kemandirian, partisipasi, jaringan kerja, dan keadilan. Akan tetapi, penekanan dari pemberdayaan masyarakat lebih mengarah kepada penuntutan peran atau partisipasi dari masyarakat terhadap pembangunan yang tengah berlangsung. Mengenai hal tersebut, David C. Korten menjelaskan bahwa pemberdayaan dapat pula disebut sebagai sebuah model *People Centered Development*.

Di dalam model *People Centered Development*, partisipasi merupakan komponen penting dalam pembangkitan kemandirian dan proses pemberdayaan. Hal ini dikarenakan masyarakat sejatinya lebih memahami apa yang mereka butuhkan di dalam pelaksanaan pembangunan, bukan sekedar sebagai objek penerima hasil pembangunan saja. Lebih dari itu, diberdayakannya masyarakat sebagai salah satu aktor di dalam pelaksanaan pembangunan akan mampu mempengaruhi keberhasilan dari pembangunan tersebut.¹³

Terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui agar pemberdayaan dapat dilakukan oleh masyarakat secara mandiri yakni pertama, membantu masyarakat dalam menemukan masalahnya. Kedua, melakukan analisis atau kajian terhadap permasalahan tersebut secara mandiri. Ketiga, menentukan skala prioritas masalah, dalam arti memilah dan memilih setiap masalah yang paling mendesak untuk diselesaikan. Keempat, mencari cara penyelesaian masalah yang sedang dihadapi antara lain dengan pendekatan sosio-kultural yang ada di dalam masyarakat. Kelima, melaksanakan tindakan nyata untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.

¹³ Tjahya Supriatna, *Strategi Pembangunan dan Kemiskinan*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2000. hal. 19.

Dan keenam, mengevaluasi seluruh rangkaian dan proses pemberdayaan yang telah berlangsung agar dapat menilai sejauh mana keberhasilan dan kegagalannya.

2. Konsep LSM

Istilah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) muncul di Indonesia pada sekitar tahun 1970-an. Istilah ini merupakan pengganti dari istilah Organisasi Non Pemerintah (Ornop) yang merupakan terjemahan dari istilah Non Governmental Organization (NGO). Perubahan istilah ini dikarenakan pada waktu itu istilah Ornop selalu dikonotasikan negatif dan dianggap sebagai oposisi dari pemerintah.

Susannah Morris, seperti yang dikutip oleh Abdi Rahmat, mengemukakan bahwa LSM merupakan sebuah organisasi non-profit yang dicirikan sebagai berikut:¹⁴

- a. terorganisir: terinstitusionalisasi dari sudut bentuk organisasi dan sistem organisasinya
- b. bukan negara: secara institusional bukan bagian dari negara
- c. tidak berorientasi profit: tidak berorientasi menghasilkan keuntungan bagi pemiliknya
- d. swadaya: mempunyai sistem untuk mengatur dirinya sendiri
- e. kesukarelaan: melibatkan partisipasi sukarela dalam operasi atau manajemen organisasi

¹⁴ Abdi Rahmat, *op. cit.*, hal. 23.

Di Indonesia sendiri, terdapat berbagai macam tipe LSM. Terdapat beberapa pemikiran mengenai tipe LSM di Indonesia tersebut. Pemikiran pertama adalah pemikiran dari David C. Korten. Korten membagi LSM ke dalam empat generasi yaitu:

Generasi pertama yang mengambil peran sebagai pelaku langsung dalam mengatasi persoalan masyarakat (*relief and welfare*). Generasi kedua memusatkan perhatiannya pada upaya agar LSM dapat mengembangkan kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri (*community development*). Generasi ketiga melihat masalah mikro dalam masyarakat tidak bisa dipisahkan dari masalah pembangunan nasional, karena itu penanggulangan hanya mungkin dilakukan melalui perubahan struktural (*sustainable system development*). Dan generasi keempat adalah generasi yang berusaha agar ada transformasi struktur sosial dalam masyarakat (*people movement*).¹⁵

Pemikiran kedua adalah pemikiran Philip J. Eldridge. Eldridge mengamati perkembangan LSM di Indonesia dan membagi LSM di Indonesia berdasarkan program dan metodologinya menjadi dua kategori yaitu “*LSM Pembangunan dan LSM Mobilisasi*.”¹⁶ LSM Pembangunan merupakan organisasi yang memusatkan perhatiannya pada program pengembangan masyarakat konvensional seperti irigasi, air minum, pusat kesehatan, pertanian, peternakan, dan bentuk-bentuk pembangunan ekonomi lainnya. Sedangkan LSM Mobilisasi yaitu organisasi yang memusatkan perhatiannya kepada pendidikan dan mobilisasi masyarakat miskin seperti hak asasi manusia, status kaum perempuan, hak kepemilikan tanah, hak bagi pedagang kecil, dan lain-lain.

¹⁵ Abdi Rahmat, *loc. cit.*, hal. 25.

¹⁶ Abdi Rahmat, *loc. cit.*, hal. 25-26.

Pemikiran ketiga adalah pemikiran Kastorius Sinaga. Dari sudut pandang peran, dia membagi LSM menjadi tiga yaitu LSM yang berorientasi pada kesejahteraan atau penyediaan pelayanan, LSM yang berorientasi pada pemberdayaan, dan LSM yang berorientasi pada jaringan kerja LSM. Kemudian dari sudut ukuran organisasinya, dia membagi menjadi tiga bagian dengan indikator sebagai berikut:¹⁷

Tabel I.2 LSM Menurut Ukuran Organisasinya

Indikator	LSM Kecil	LSM Menengah	LSM Besar
Orientasi	Pengentasan persoalan dan kesejahteraan	Kesadaran masyarakat lokal	Pembangunan sistem berkelanjutan
Cakupan Operasi	Kampung/desa	Kecamatan/kabupaten	Provinsi/nasional
Model Operasi	Bantuan langsung	Memberdayakan kelompok sasaran	Pilot proyek dan replikasi
Kaitan dengan program pemerintah	Tidak ada	Kecil	Tinggi
Kaitan dengan donor	Tidak ada/tidak langsung	Sedikit/langsung	Tinggi/langsung
Motif dan dasar nilai	Humanitarian dan sukarela	Keyakinan politik	Profesional dan keahlian

Sumber: Tesis Abdi Rahmat (2003)

Seperti yang sudah dibahas di bagian sebelumnya bahwa LSM mempunyai tiga peran yaitu sebagai pengimbang, sebagai perantara, dan sebagai lembaga pemberdayaan. Untuk memahami lebih jelas mengenai ketiga peran tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:¹⁸

¹⁷ Abdi Rahmat, *loc. cit.*, hal. 27.

¹⁸ Abdi Rahmat, *loc. cit.*, hal. 36.

Tabel I.3 Peran LSM

	Pengimbang	Perantara	Pemberdayaan
Upaya	<ul style="list-style-type: none"> - Mengontrol, mencegah, membendung dominasi dan manipulasi negara 	<ul style="list-style-type: none"> - Memediasi antara masyarakat dengan pemerintah - Jaringan kerja LSM - Memediasi jaringan kerja antar kelompok masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> - Menyatu dengan rakyat - Mengembangkan kapasitas kelembagaan - Mengembangkan kesadaran masyarakat
Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> - Sistem politik yang demokratis dan berkeadilan 	<ul style="list-style-type: none"> - Untuk memudahkan pencapaian misi - Membangun jaringan kerja antara komponen-komponen negara, swasta, dan civil society bagi pemberdayaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Kemandirian - Keswadayaan - Partisipasi masyarakat
Cara	<ul style="list-style-type: none"> - Advokasi kebijakan melalui lobi, statement politik, protes, petisi, demonstrasi - Advokasi hak-hak masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> - Lobi - Koalisi - Kerjasama 	<ul style="list-style-type: none"> - Melebur diri dengan masyarakat - Pendidikan dan latihan - Pengorganisasian masyarakat
Sifat/Paradigma	<ul style="list-style-type: none"> - Konflikual, politis, kritis, transformative 	<ul style="list-style-type: none"> - Partnership 	<ul style="list-style-type: none"> - Konstruktif, reformatif

Sumber: Tesis Abdi Rahmat (2003)

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif “*memusatkan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan sosial manusia.*”¹⁹ Kaitannya dengan tujuan penelitian, penelitian kualitatif juga digunakan untuk memperoleh informasi mendetail tentang pelaku, aktivitas, maupun peristiwa yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian kualitatif berproses dari penyusunan asumsi dasar yang akan digunakan. Asumsi tersebut selanjutnya diterapkan dalam proses pengumpulan dan pengolahan data secara sistematis untuk menciptakan argumentasi yang logis dengan catatan data yang diperoleh dan diolah harus tetap objektif dan tidak mengandung unsur asumsi pribadi si peneliti.

Dalam pendekatan kualitatif, sebelum turun lapangan sebaiknya peneliti melakukan beberapa langkah yang akan dilakukan seperti mempersiapkan serangkaian rancangan penelitian mulai dari latar belakang masalah dan alasannya melakukan penelitian, studi pustaka, menentukan objek penelitian, penentuan jadwal penelitian, pemilihan alat penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisa data, perlengkapan yang diperlukan di lapangan, dan kroscek data.

Selanjutnya peneliti juga harus menetapkan siapa saja yang dijadikan informan kunci yang benar-benar tahu dan berpengaruh terkait dengan penelitian. Peneliti pun harus mampu membangun *raport* dengan informan kunci agar kedekatan emosional dapat terbentuk sehingga data yang dibutuhkan dapat diperoleh secara mendalam.

¹⁹ Parsudi Suparlan. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1994. hal. 17.

Berkaitan dengan pengumpulan data, peneliti melakukan langkah-langkah mulai dari observasi sampai dengan wawancara.

Selanjutnya proses pengolahan dan analisis data masuk ke dalam aspek yang sangat penting bahkan sampai peneliti sudah tidak melakukan observasi di wilayah penelitian. Analisis data berkaitan dengan pengolahan data baik yang didapat dari hasil wawancara, observasi, maupun studi dokumentasi. Setelah itu, teknik prosedur analisis data adalah proses pengcodingan, mencari, dan menetapkan model hubungan antara beberapa kategori yang sudah dibuat untuk selanjutnya diinterpretasikan dalam bentuk naratif. Dengan demikian diharapkan isu atau masalah yang diangkat dapat dijelaskan secara deskriptif berkaitan dengan penyampaian temuan penelitian kepada pembaca.

Aspek penting lain yang tidak boleh dilupakan dalam metode penelitian kualitatif adalah teori atau konsep. Teori atau konsep dalam penelitian kualitatif digunakan untuk mendukung serta memperkuat hasil penelitian. Selain itu teori juga berguna untuk dijadikan alat pengait untuk membuktikan relevansi dengan kenyataan atau realitas sosial yang ada.

H. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan metode perolehan informasi dengan menanyakan secara langsung pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian. Adapun dalam

upaya pengumpulan data pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara mendalam. Dalam wawancara mendalam, peneliti langsung menayakan pertanyaan dengan bertatap langsung dengan informan. Dalam melakukan wawancara mendalam, unsur etika haruslah diperhatikan.

Dalam melakukan wawancara mendalam, peneliti hendaknya membuat pertanyaan yang mampu menjawab dan menjelaskan perspektif yang diteliti. Peneliti pun harus memosisikan dirinya sebagai pendengar yang baik dalam arti harus memiliki kesabaran, mampu melakukan interaksi dengan baik, membuat pertanyaan dengan kreatif dan tanggap menangkap informasi penting yang disampaikan informan.

H.2 Studi Dokumen

Teknik pengumpulan data jenis ini dilakukan penulis dengan cara mencari data dokumentasi lain seperti buku, majalah, artikel, ataupun annual report HOPE Worldwide Indonesia berupa profil dan sejarah Saturday Academy, hal-hal yang sudah dilakukan, ataupun juga data-data lain yang dapat mendukung hasil penelitian.

H.3 Observasi Partisipatif

Teknik pengumpulan data yang terakhir adalah teknik observasi partisipatif. Pada metode ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung dan juga ikut serta

di dalam sasaran penelitian yang mencakup lokasi penelitian, keberadaan pelaku dan aktor, serta kegiatan atau aktivitas dari objek penelitian.

H.4 Strategi Verifikasi Temuan Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan verifikasi data yang diperoleh dari lapangan. Verifikasi tersebut berupa cek-ricek melalui triangulasi di lapangan. Dalam proses pilah dan pilih peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap data-data yang telah didapatkan dengan cara membandingkan hasil wawancara dari informan dengan fakta di lapangan. Kemudian metode triangulasi adalah data primer dan sekundernya yang dihasilkan melalui keterkaitan satu sama lain, untuk memperkuat hasil penelitian. Tujuan tersebut dilakukan agar verifikasi data dapat dilihat seberapa jauh validitas data yang ditemukan.

I. Lokasi dan subjek lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jl. Perintis Kemerdekaan Rt. 06 dan 07 Rw. 15 Kelurahan Pedongkelan, Jakarta Timur. Sedangkan subjek yang akan diwawancarai terbagi menjadi 2 jenis informan yaitu informan inti dan informan pendukung. Informan inti ini terdiri dari satu orang perwakilan dari HOPE, Ibu Entin yang merupakan kader lokal HOPE, Pak Petrus yang menjadi pelaksana lapangan program SA, dan beberapa orang anak yang mengikuti program SA tersebut. Sedangkan informan penunjang diantaranya pemuka masyarakat sekitar, pejabat pemerintahan

sekitar (Kelurahan atau RT/RW), para relawan SA, dan orang tua dari anak yang mengikuti program SA tersebut.

J. Peran Peneliti

Peneliti dalam penelitian kualitatif menjadi pemeran utama dalam penelitian. Adapun peneliti diharuskan untuk mengumpulkan data dan mengharuskan identifikasi nilai, asumsi, dan prasangka pribadi pada awal penelitian.²⁰ Peneliti disini berperan merencanakan penelitian, melakukan penelitian, dan menganalisis hasil penelitian secara objektif.

K. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang dialami peneliti selama proses penelitian ini yaitu sulitnya mengatur waktu pertemuan dengan informan kunci yaitu Ibu Entin yang disebabkan oleh kesibukan beliau dalam bekerja. Selain itu, penulis juga agak sedikit mengalami kesulitan dalam memperoleh data mengenai lingkungan Pedongkelan yang disebabkan oleh kurang kooperatifnya pejabat lokal wilayah Pedongkelan.

L. Sistematika Penulisan

Dalam laporan penelitian ini, penulis akan menyajikannya dalam 5 bab. **Bab I** berisikan pendahuluan yang mencakup latar belakang, permasalahan penelitian,

²⁰ John W. Creswell. *Research Design Qualitative & Quantitative Approaches*, (Jakarta: KIK Pres, 2002), hal. 152.

tujuan dan signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konsep atau teori, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan. **Bab II** berisikan deskripsi objek penelitian dari tema penelitian ini. **Bab III** menjelaskan hasil temuan yang berhubungan dengan judul yang diambil oleh penulis yaitu pemberdayaan di bidang pendidikan bagi anak keluarga miskin. **Bab IV** berisikan analisa hasil temuan penelitian yang dikaitkan dengan konsep teori pemberdayaan masyarakat. **Bab V** adalah penutup yang berisikan kesimpulan dan saran berdasarkan hasil analisis di atas.

BAB II

DESKRIPSI SUBJEK PENELITIAN

A. Sekilas Profil Pedongkelan

Pedongkelan adalah salah satu “*slum area*”²¹ di wilayah Jakarta Timur. Daerah ini juga lebih sering dikenal dengan perempatan Coca Cola. Wilayah perempatan Coca Cola ini dulu dikenal orang sebagai sebuah wilayah yang rawan dengan kejahatan terutama kelompok “*Kapak Merah*”.²²

Berbicara tentang Pedongkelan, sangat menarik untuk melihat sejarah wilayah ini terlebih dahulu. Nama Pedongkelan diambil dari kata “dongkel” yang berarti menggali atau mengeruk. Berikut keterangan dari Ibu Aminah, salah seorang penduduk asli Pedongkelan, tentang asal-usul nama tersebut: “*Saya lupa kapan tepatnya ada nama Pedongkelan itu. Tapi seingat saya, nama itu berasal dari usaha masyarakat dulu yang sering men-“dongkel” Danau Riyariyo. Nah, sejak itulah nama daerah ini dinamakan Pedongkelan.*”²³

²¹ *Slum area* adalah daerah yang sifatnya kumuh dan tidak beraturan yang terdapat di wilayah perkotaan. Daerah ini biasanya dihuni oleh orang-orang yang memiliki penghasilan yang sangat rendah, terbelakang, jorok, dsb. Beberapa ciri yang dapat menggambarkan wilayah ini adalah terdapat banyak pengangguran, tingginya tingkat kriminalitas, miskin, demoralisasi tinggi, fasilitas publik yang kurang memadai, dll.

²² Kelompok Kapak Merah adalah salah satu komplotan penjahat yang cukup terkenal di Jakarta di era tahun 1990-an. Modus operandi yang biasa mereka lakukan kepada korbannya adalah dengan memecahkan kaca mobil korban dan kemudian mengancam dan merampok korbannya dengan menggunakan kapak merah.

²³ Wawancara dengan Ibu Aminah tanggal 31 Januari 2011

Seperti keterangan yang diberikan oleh Ibu Aminah di atas, wilayah ini dialiri oleh sebuah danau yaitu Danau Riyariyo. Danau Riyariyo pada tahun 1970-an masih sangat bersih. Danau ini mempunyai luas sekitar 6 ha. Pada awalnya, danau ini berfungsi sebagai pusat penampungan air untuk wilayah Pulo Mas dan sekitarnya. Selain itu juga, danau ini biasa dijadikan sebagai objek wisata seperti kolam pemancingan, objek wisata perahu, pemandian, dll. Danau ini mempunyai kedalaman sekitar 4 meter. Karena kedalamannya inilah maka banyak orang yang tenggelam ketika berenang di danau tersebut. Namun, karena adanya proses pendangkalan dimana pendangkalan adalah sebuah proses yang diakibatkan oleh proses erosi dimana terjadi degradasi lahan, sehingga menyebabkan menurunnya kemampuan tanah untuk menyerap air sehingga bisa menyebabkan banjir maka dalam dari danau ini sekarang hanya sekitar 1-1,5 meter.

Namun, sekarang Danau Riyariyo sudah banyak berubah. Danau tersebut sudah tak seindah dulu lagi. Selain karena adanya proses pendangkalan, danau ini juga sejak tahun 1990-an sudah mengalami banyak pencemaran. Hampir semua warga di wilayah Pedongkelan membuang sampah mereka ke Danau Riyariyo tersebut. Hal ini juga yang menyebabkan wilayah ini rawan terhadap banjir. Berikut gambar Danau Riyariyo saat ini:

Gambar II.1 Danau Riyariyo

Sumber: Dokumentasi Penulis (2011)

Gambar II.2 Danau Riyariyo dengan sampah

Sumber: Dokumentasi Penulis (2011)

Sebelum menjadi wilayah yang sangat padat penduduk, wilayah ini dulunya berupa wilayah hutan-hutan yang cukup lebat. Hanya sedikit orang yang tinggal disitu dan rata-rata dari mereka adalah masyarakat Betawi yang masih mempunyai hubungan kekerabatan satu sama lain. Namun, sejak sekitar tahun 1980-an wilayah ini sudah semakin ramai oleh datangnya para pendatang yang berasal dari berbagai daerah yang ingin mengadu nasib di Jakarta. Mereka kemudian menetap disana dan kemudian banyak yang menikah dengan penduduk asli dan mengalami percampuran. Puncaknya, pada tahun 1990 wilayah ini mengalami lonjakan jumlah penduduk yang sangat pesat dimana sudah banyak pendatang yang menyerbu daerah ini dan bahkan mereka lebih menguasai wilayah tersebut.

1. Gambaran Wilayah dan Penduduk Pedongkelan

Secara umum, wilayah Pedongkelan merupakan wilayah yang ramai penduduk. Hal ini terlihat dari jumlah lokasi rumah tinggal yang cukup banyak dan letaknya

yang berdempetan. Keramaian wilayah Pedongkelan juga ditambah dengan adanya beberapa fasilitas umum seperti sekolah, mesjid, lapangan, serta pasar tradisional. Masyarakat Pedongkelan juga memiliki ikatan hubungan yang cukup baik dengan sesama warga. Kegiatan kemasyarakatan pun masih memiliki tempat di masyarakat dan masih berjalan dengan baik seperti pengajian, shalat berjamaah dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya yang melibatkan masyarakat.

Seperti yang sudah diutarakan di bagian sebelumnya, penduduk asli wilayah ini mayoritas merupakan suku Betawi. Mereka sudah merupakan bagian tak terpisahkan dari wilayah Pedongkelan. Umumnya mereka masih mempunyai hubungan kekerabatan yang masih dekat satu sama lain. Namun, sejak kedatangan banyak pendatang ke Pedongkelan, masyarakat Betawi sudah tidak mendominasi lagi di wilayah ini. Mereka sudah mulai tersaingi oleh berbagai suku seperti suku Sunda, Jawa, Padang, Palembang, Batak, dll. Mayoritas penduduk wilayah Pedongkelan beragama Islam.

Dari aspek ekonomi, penduduk Pedongkelan bekerja di berbagai bidang. Berikut tabel persentase penduduk Pedongkelan berdasarkan pekerjaannya.

Tabel II.1 Persentase Penduduk Pedongkelan Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Rt. 01	Rt. 02	Rt. 03	Rt. 04	Rt. 05	Rt. 06	Rt. 07	Total (%)
Buruh	42	26	35	44	54	187	165	553 (33,4%)
Karyawan	75	84	59	66	41	24	15	364 (21,9%)
Pedagang	47	30	46	72	26	33	21	275 (16,6%)
PNS	31	56	42	23	19	14	10	195 (11,8%)
Pengangguran	25	18	31	43	47	56	49	269 (16,3%)
Total	220	214	213	248	187	314	260	1656

Sumber: Ketua RW 015 Kelurahan Pedongkelan (2010)

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa mayoritas penduduk di wilayah Pedongkelan bekerja sebagai buruh. Dari sekitar 1656 orang penduduk yang tinggal di Pedongkelan, terdapat 553 orang penduduk yang bekerja sebagai buruh atau sekitar 33,4% dari jumlah keseluruhan penduduk. Buruh disini adalah buruh kasar yang hanya mendapatkan uang ketika sedang ada pekerjaan, tetapi ketika sedang tidak ada pekerjaan mereka tidak mendapatkan uang sama sekali. Menariknya, kebanyakan penduduk yang bekerja di sektor ini adalah penduduk yang tinggal di Rt. 06 dan Rt. 07. Selain mayoritas penduduk yang bekerja sebagai buruh adalah penduduk di Rt. 06 dan Rt. 07, kedua wilayah tersebut juga “menyumbang” persentase tertinggi bagi penduduk yang pengangguran. Dari data ini, dapat dilihat bahwa kedua wilayah tersebut merupakan wilayah yang mempunyai tingkat perekonomian paling rendah.

Untuk sektor pendidikan, tingkat pendidikan di wilayah ini, terutama pendidikan anak, juga dapat dikatakan cukup rendah. Untuk melihat hal tersebut, di

bawah ini disajikan tabel mengenai partisipasi pendidikan anak di wilayah Pedongkelan.

Tabel II.2 Persentase Partisipasi Pendidikan Anak di Pedongkelan

Pendidikan	Rt. 01		Rt.02		Rt.03		Rt. 04		Rt. 05		Rt. 06		Rt. 07		Total (%)	
	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS
TK	27	24	35	16	12	26	14	15	17	24	15	32	12	25	132 (25,8%)	162 (28,9%)
SD	39	14	42	23	18	19	13	26	13	20	27	45	24	38	176 (34,4%)	185 (33,1%)
SMP	49	20	31	12	17	25	26	35	19	22	33	53	29	46	204 (39,8%)	213 (38%)
Total	115	58	108	51	47	70	53	76	49	66	75	130	65	109	512	560

Sumber: Ketua RW 015 Kelurahan Pedongkelan (2010)

Ket:

S: Sekolah

TS: Tidak Sekolah

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa dari 7 RT yang ada di wilayah Pedongkelan, Rt. 06 dan Rt. 07 adalah dua wilayah yang mempunyai persentase tertinggi anak yang tidak bersekolah. Di Rt. 06, dari sekitar 205 anak usia sekolah, ada sekitar 130 anak yang tidak bersekolah atau sekitar 63,4% dari jumlah keseluruhan. Sedangkan di Rt. 07, dari sekitar 174 anak usia sekolah, 109 diantaranya tidak bersekolah atau sekitar 62,7% dari jumlah keseluruhan. Sedangkan untuk jumlah keseluruhan, persentase anak usia sekolah yang tidak bersekolah di wilayah Pedongkelan juga dihitung mayoritas yaitu ada sekitar 560 anak atau 52,2% dari jumlah keseluruhan. Faktor utama mereka tidak bersekolah adalah karena mayoritas

orang tua mereka hanya bekerja sebagai buruh (dapat dilihat pada tabel 1). Dari data inilah yang menjadi latar belakang diadakannya Saturday Academy di Pedongkelan.

Dari kedua tabel yang sudah dipaparkan di atas dan bila mengacu pada konsep kemiskinan dari Parsudi Suparlan yang dibahas pada bab 1, dapat dilihat bahwa wilayah Pedongkelan merupakan wilayah miskin. Penduduk di wilayah Pedongkelan mayoritas bekerja sebagai buruh kasar dengan tingkat pendapatan yang tidak menentu dan juga mayoritas anak-anak disana yang tidak dapat bersekolah.

Sebagai salah satu wilayah yang dapat dikatakan cukup kumuh, maka salah satu masalah besar yang harus mereka hadapi adalah masalah kesehatan. Wilayah yang sering banjir, danau yang sudah dipenuhi sampah, sampah yang dibuang sembarangan, dan tidak adanya sarana kesehatan di dekat wilayah tersebut membuat wilayah ini rawan akan wabah penyakit. Menurut hasil wawancara dengan Ibu Nunik, wilayah Pedongkelan sangat rawan akan penyakit salah satunya DBD. Berikut keterangannya:

“Iya mas, disini mah parah banget deh kebersihannya. Sampah ada dimana-mana. Ga ada pihak yang mau memperhatikan masalah sampah itu. Saya sebenarnya udah ga nyaman tinggal disini karena lingkungannya yang udah jorok. Anak saya udah beberapa kali kena DBD. Tapi ya mau digimanain lagi ya mas, saya juga bingung kalau mau pindah dari sini mau pindah kemana lagi.”²⁴

Dari keterangan di atas, dapat terlihat bahwa wilayah Pedongkelan ini sering terjangkit wabah DBD. Warga pun sepertinya sudah pasrah mengenai keadaan kesehatan lingkungan mereka yang sudah cukup memprihatinkan. Berikut salah satu contoh gambar yang menggambarkan keadaan kebersihan wilayah Pedongkelan:

²⁴ Wawancara dengan Ibu Nunik pada tanggal 31 Januari 2011

Gambar II.3 Tumpukan sampah yang ada di Pedongkelan



Sumber: Dokumentasi Penulis (2011)

B. Latar Belakang Program Saturday Academy Pedongkelan

Keseharian anak-anak di daerah Pedongkelan (perempatan Coca-Cola) ada di jalanan untuk mencari uang. Hal ini membuat anak-anak tersebut tidak memiliki waktu, kesempatan, dan biaya yang cukup untuk mendapatkan pendidikan yang layak bagi mereka. Keadaan ini bertambah parah dengan bencana banjir yang selalu melanda lingkungan tempat tinggal mereka. Hal ini menyebabkan buku-buku dan perlengkapan sekolah mereka selalu rusak sehingga menghambat proses belajar. Dengan rendahnya kualitas pendidikan, ditambah dengan kehidupan jalanan yang keras, anak-anak ini akan mudah terjerumus dalam kehidupan yang kelam.

Melihat fakta tersebut, menimbulkan ketertarikan dari pihak HOPE untuk membantu meningkatkan taraf pendidikan anak-anak di wilayah Pedongkelan. Sejarah terbentuknya program Saturday Academy adalah ketika pada tahun 2005,

seorang staff HOPE yang bernama Pak Slamet Simamora²⁵ bersama relawan HOPE yang lain sedang mengadakan survey di wilayah Pedongkelan untuk membuat program bagi masyarakat di wilayah itu. Ketika beliau sedang mengadakan survey, tiba-tiba beliau melihat ada sekelompok suster yang tergabung dalam sebuah organisasi yaitu KKIT²⁶ sedang membagi-bagikan makanan gratis kepada anak-anak di wilayah Pedongkelan. Ketika Pak Slamet melihat kegiatan tersebut, ia langsung menghampiri pemimpin dari kelompok suster tersebut yaitu Suster Theresia. Ternyata, para suster tersebut melakukan kegiatan tersebut secara rutin setiap hari Sabtu. Bukan hanya membagi-bagikan makanan secara gratis saja, tetapi mereka juga sebenarnya pernah membuat program pembimbingan belajar gratis, tetapi karena ketidakkonsistenan dan kurangnya relawan yang terlibat membuat program tersebut harus berhenti di tengah jalan. Melihat peluang tersebut, pada akhirnya Pak Slamet sebagai perwakilan dari HOPE mengajukan penawaran untuk berpartner dalam menyelenggarakan program pembimbingan belajar gratis di Pedongkelan yang kemudian dinamakan Saturday Academy. Di bawah ini gambar pertemuan pertama antara para relawan HOPE dan suster dari KKIT dalam membahas rencana pembentukan SA Pedongkelan.

²⁵ Saat ini beliau menjabat sebagai Program Manager dari salah satu program HOPE yaitu Computer Training Centre.

²⁶ KKIT (Kerabat Kerja Ibu Teresa) merupakan sekelompok orang yang sangat peduli dengan masalah sosial yang ada di sekitar mereka. Prinsip kelompok mereka mengikuti prinsip yang diterapkan oleh Mother Teresa yaitu untuk melayani yang termiskin dari yang miskin. Mereka kerap kali melakukan aksi sosial seperti membagikan makanan kepada orang-orang miskin, memberikan pembimbingan belajar gratis kepada anak-anak jalanan, memberikan pengobatan gratis, dan kegiatan sosial lainnya. Mereka adalah kelompok yang independen dan juga *self-support*.

Gambar II.4 Para relawan HOPE bersama perwakilan KKIT sewaktu membahas rencana pembentukan program SA Pedongkelan



Sumber: Dokumentasi HOPE (2005)

Saturday Academy Pedongkelan pada akhirnya resmi terbentuk pada tanggal 5 Desember 2005. Di tanggal tersebut juga merupakan tanggal pertama diadakannya SA di Pedongkelan. Pada penyelenggaraan awal SA tersebut, jumlah anak yang hadir ada sekitar 160 orang. Anak-anak tersebut berasal dari anak umur TK sampai dengan umur SMP. Anak-anak tersebut sangat antusias ketika melihat ada sekelompok orang yang peduli akan mereka terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan akan pembimbingan belajar gratis.

Dulu pada saat memulai program ini, banyak orang tua yang menolak anak mereka menghabiskan waktu belajar. Mereka lebih memilih anak-anak mereka

untuk mencari uang di jalan. Banyak sindiran dan juga kata-kata yang tidak enak untuk didengar dilayangkan kepada para relawan SA. Namun perlahan-lahan HOPE dan para relawan menunjukkan bahwa mereka bermaksud baik dan bertujuan untuk membantu anak-anak mereka. Dan seiring dengan berjalannya waktu, para orang tua mulai menyadari bahwa tujuan dari program SA ini adalah untuk membantu anak mereka dan menyelamatkan masa depan mereka. Akhirnya, mereka pun mulai membantu dan mendukung program ini sebisa mereka.

Pada awalnya program ini dilakukan satu kali dalam dua minggu dengan tim pengajar yang terdiri dari para relawan. Sejak bulan Februari 2007, program ini dilaksanakan setiap hari Sabtu. Hal ini dapat diwujudkan karena para relawan memiliki rasa antusias yang lebih tinggi untuk terlibat dalam program ini.

1. Tujuan dan Pelaksanaan Saturday Academy Pedongkelan

Merujuk kepada bagian sebelumnya, sudah dibahas bahwa tingkat pendidikan anak di wilayah Pedongkelan yang masih cukup rendah, maka tujuan utama dari diadakannya program ini adalah untuk menolong anak-anak tersebut mendapatkan pendidikan yang layak dalam bentuk pembimbingan belajar gratis. Selain tujuan utama tersebut, ada pula tujuan tambahan dari diadakannya program ini yaitu untuk membuat anak-anak Pedongkelan suka belajar, mempunyai perilaku yang baik, serta membuat masyarakat sekitar untuk terlibat dan peduli kepada sesamanya.

Dalam pelaksanaannya, program ini mengacu pada Standard Operational Procedure (SOP, dapat dilihat pada bagian lampiran) yang sudah ditetapkan oleh HOPE Worldwide Indonesia sebagai penyelenggara utama program ini. Di dalam SOP tersebut, tercantum delapan butir yaitu alasan pemilihan hari, sistem penerimaan siswa, survey lokasi, pihak-pihak prioritas ditemui, pemaparan kegiatan, pendataan siswa, sistem belajar-mengajar, dan sistem absensi.

Pada pelaksanaan pertamanya, program ini diikuti sekitar 160 anak. Mereka terdiri dari anak-anak usia sekolah TK sampai dengan kelas 3 SMP. Jumlah anak yang mengikuti program ini juga semakin meningkat dari tahun ke tahun. Berikut tabel jumlah anak yang mengikuti program SA ini.

Tabel II.3 Jumlah Anak Peserta SA Pedongkelan Dari Tahun Ke Tahun

Tahun Ajaran	Jumlah anak
2005/2006	160 anak
2006/2007	180 anak
2007/2008	225 anak
2008/2009	230 anak
2009/2010	232 anak
2010/2011	233 anak

Sumber: Arsip HOPE (2011)

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa jumlah anak yang menjadi peserta di SA mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan paling signifikan terjadi pada tahun ajaran 2007/2008 dimana terdapat peningkatan jumlah anak sebanyak 45 orang. Namun sejak tahun itu, tetap ada peningkatan tetapi tidak terlalu signifikan sampai pada saat ini. Tapi di luar itu semua, tujuan dari program ini yang ingin membantu

banyak anak di wilayah Pedongkelan untuk merasakan pendidikan dapat dikatakan sudah berjalan dengan baik.

2. Pembagian Kelas di Saturday Academy Pedongkelan

Kelas-kelas yang ada di SA Pedongkelan berjumlah sekitar 8 kelas yaitu kelas TK A dan TK B (digabung), kelas 1 SD-kelas 6 SD, serta kelas 1 SMP dan kelas 3 SMP (digabung). Umur anak-anak yang mengikuti program ini terdiri dari rentang umur antara 4-15 tahun. Berikut penjelasan rinci mengenai pembagian kelas yang ada di SA Pedongkelan.

1. Kelas TK A dan TK B

Kelas ini merupakan kelas yang paling rendah di SA Pedongkelan. Rentang umur anak-anak yang ada di kelas ini adalah antara 4-5 tahun. Jumlah anak-anak yang terdaftar di kelas ini berjumlah 53 anak dengan perincian 31 anak kelas TK A dan 22 anak kelas TK B. Dalam pelaksanaannya, kedua kelas ini digabung dikarenakan jumlah anak yang datang tiap minggunya yang tidak terlalu banyak dan juga materi pelajaran yang tidak begitu jauh berbeda sehingga memudahkan relawan untuk handle anak-anak. Dari 53 anak yang terdaftar, rata-rata kehadiran anak per minggunya pada tahun ajaran 2010/2011 di kelas ini hanya sekitar 15 orang yaitu 10 anak kelas TK A dan 5 anak kelas TK B. Jumlah relawan yang mengajar di kelas ini ada sekitar 3 orang. Materi pelajaran yang diberikan tiap minggunya adalah materi menulis,

membaca, dan perilaku. Para relawan juga seringkali mengadakan games supaya anak-anak juga tidak bosan dengan materi pelajaran yang diberikan.

Gambar II.5 Kegiatan belajar mengajar di kelas TK A dan TK B



Sumber: Dokumentasi Penulis (2011)

2. Kelas 1 SD

Kelas berikut setelah kelas TK A dan TK B adalah kelas 1. Pada kelas ini, usia anak-anaknya rata-rata berumur 6 tahun. Jumlah anak yang terdaftar di kelas ini sekitar 31 anak dengan kehadiran rata-rata anak per minggunya pada tahun ajaran 2010/2011 sekitar 11 anak per minggu. Jumlah relawan yang mengajar di kelas ini berkisar antara 2-3 orang tergantung pada banyaknya anak yang datang tiap minggunya. Materi yang diberikan di kelas ini adalah materi-materi lanjutan dari kelas TK seperti menulis dan membaca. Hal ini dikarenakan masih cukup banyak anak yang masih belum lancar di kedua materi tersebut. Selain kedua materi tersebut, ada juga materi tambahan yaitu materi berhitung.

Gambar II.6 Kegiatan belajar mengajar di kelas 1 SD



Sumber: Dokumentasi Penulis (2011)

3. Kelas 2 SD

Dari seluruh kelas yang ada di SA Pedongkelan, kelas 2 SD adalah kelas yang paling menonjol. Kemenonjolan pertama dari kelas ini adalah dari jumlah kehadiran anak yang paling banyak setiap minggunya dibandingkan kelas-kelas lain. Dari sekitar 33 anak yang terdaftar, jumlah kehadiran rata-rata per minggu pada tahun ajaran 2010/2011 adalah sekitar 14 anak. Kemenonjolan kedua adalah kelas ini merupakan kelas yang selalu selesai paling akhir dikarenakan relawan yang mengajar di kelas ini yang sangat ketat kepada anak-anak. Materi yang paling sering diberikan di kelas ini adalah pelajaran Matematika.

Gambar II.7 Kegiatan belajar mengajar di kelas 2 SD



Sumber: Dokumentasi Penulis (2011)

4. Kelas 3 SD

Kelas selanjutnya adalah kelas 3 SD. Kelas ini diisi oleh anak-anak umur sekitar 8 tahun. Jumlah rata-rata kehadiran anak per minggunya di kelas ini pada tahun ajaran 2010/2011 adalah 13 anak dari jumlah total anak yang terdaftar sekitar 28 anak. Jumlah relawan yang mengajar di kelas ini adalah sekitar 2-3 orang dan disesuaikan dengan jumlah anak yang hadir. Materi yang lazim diberikan di kelas ini adalah Matematika sambil diselingi pelajaran-pelajaran lain sesuai dengan kebutuhan anak-anak di kelas ini. Satu hal yang kurang dari kelas ini adalah kurangnya relawan tetap yang bisa mengajar di kelas ini. Seringkali relawan yang mengajar di kelas ini berubah-ubah sehingga menyulitkan anak-anak untuk beradaptasi dengan tiap relawan yang berbeda.

Gambar II.8 Kegiatan belajar mengajar di kelas 3 SD



Sumber: Dokumentasi Penulis (2011)

5. Kelas 4 SD

Kelas 4 SD terdiri dari anak-anak yang berusia sekitar 9 tahun. Dari 20 anak yang terdaftar di kelas ini, rata-rata kehadiran anak per minggunya pada tahun ajaran 2010/2011 adalah sekitar 10 orang. Jumlah ini cukup jauh berkurang dibandingkan jumlah kehadiran pada tahun lalu dimana ketika itu rata-rata anak yang hadir sekitar 10 orang. Hal ini disebabkan oleh banyak anak pada kelas ini yang sekolah siang ataupun mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah mereka masing-masing sehingga mengakibatkan mereka baru pulang pada sore hari dan tidak sempat mengikuti SA. Jumlah relawan yang mengajar di kelas ini hanya 2 orang. Sedangkan materi pelajaran yang sering diberikan adalah Matematika. Selain Matematika, pelajaran lain yang cukup sering diajar di kelas ini adalah pelajaran Bahasa Inggris.

Gambar II.9 Kegiatan belajar mengajar di kelas 4 SD



Sumber: Dokumentasi Penulis (2011)

6. Kelas 5 SD

Kelas selanjutnya adalah kelas 5 SD. Kelas 5 SD terdiri dari anak-anak yang berusia sekitar 10 tahun. Dari 30 anak yang terdaftar di kelas ini, rata-rata kehadiran anak per minggunya pada tahun 2010/2011 sekitar 13 orang. Mereka diajar oleh sekitar 2-3 orang relawan per minggunya. Sama seperti kelas lain, pelajaran yang paling sering diberi di kelas ini adalah pelajaran Matematika. Selain pelajaran Matematika, pelajaran lain yang juga diajarkan adalah pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPA, dan IPS. Materi-materi pelajaran tersebut biasanya dibawa sendiri oleh para relawan. Berikut gambar kegiatan belajar mengajar di kelas 5 SD

Gambar II.10 Kegiatan belajar mengajar di kelas 5 SD



Sumber: Dokumentasi Penulis (2011)

7. Kelas 6 SD

Kelas 6 SD terdiri dari anak-anak yang berusia sekitar 11 tahun. Dari 23 anak yang terdaftar di kelas ini, rata-rata kehadiran anak per minggunya pada tahun ajaran 2010/2011 hanya berkisar 7 anak. Materi yang diberikan di kelas ini hanyalah pelajaran Matematika saja. Relawan yang mengajar di kelas ini juga hanya 1 orang yaitu Pak Budi²⁷. Beliau bisa dibilang sebagai salah satu relawan senior yang ada di SA Pedongkelan. Beliau sudah mulai mengajar di program ini sejak pertama kali program ini dibuat dan dari penyelenggaraan pertama SA tersebut juga, Pak Budi selalu mengajar kelas 6 SD.

²⁷ Pak Budi dikatakan relawan senior bukan hanya karena dia salah satu relawan yang masih ada dari penyelenggaraan SA pertama sampai sekarang, tetapi juga beliau adalah relawan tertua yang ada di SA Pedongkelan. Saat ini usia beliau sudah mencapai 80 tahun.

Gambar II.11 Kegiatan belajar mengajar di kelas 6 SD



Sumber: Dokumentasi Penulis (2011)

8. Kelas 1 SMP dan 3 SMP

Kedua kelas ini merupakan kelas terakhir dan kelas tertinggi yang ada di SA Pedongkelan. Kedua kelas ini dalam pelaksanaannya selalu digabung dikarenakan jumlah anak-anak yang datang tiap minggunya yang paling rendah dibandingkan dengan kelas-kelas lain dan juga materi yang tidak begitu jauh berbeda. Rentang umur anak yang mengikuti kelas ini adalah antara umur 12-14 tahun. Jumlah anak yang terdaftar adalah 10 anak pada kelas 1 SMP dan 3 anak pada kelas 3 SMP. Sedangkan rata-rata kehadiran tiap minggunya pada tahun ajaran 2010/2011 adalah 4 anak kelas 1 SMP dan 1 anak kelas 3 SMP. Materi yang paling sering diberikan di kelas ini adalah pelajaran Matematika dan jumlah relawan yang mengajar di kelas ini hanya 2 orang.

Gambar II.12 Kegiatan belajar mengajar di kelas 1 dan 3 SMP



Sumber: Dokumentasi Penulis (2011)

3. Program yang ada di dalam Saturday Academy Pedongkelan

Saturday Academy bukan hanya program yang melulu berfokus kepada proses belajar mengajar anak. Di dalam SA tersebut juga ada setidaknya dua program lain yang dilakukan dengan rutin. Kedua program tersebut adalah PMT (Pembagian Makanan Tambahan) dan Beasiswa. Berikut penjelasan secara rinci tentang kedua program tersebut:

- a. Pembagian Makanan Tambahan (PMT) adalah program yang rutin diadakan setiap dua minggu sekali. Program ini dilakukan setelah SA selesai diadakan. Hal yang dilakukan pada program ini adalah membagikan makanan atau minuman berupa kacang ijo ataupun susu kepada anak-anak yang telah selesai mengikuti SA. Tujuan program ini adalah agar anak-anak mendapat tambahan asupan gizi yang lebih berkualitas dibanding seperti yang mereka dapatkan sehari-hari di lingkungan mereka.

Gambar II.13 Pak Petrus terlihat sedang membagikan kacang ijo dalam program Pembagian Makanan Tambahan (PMT)



Sumber: Dokumentasi Penulis (2011)

b. Beasiswa adalah program lain yang ada di dalam SA selain program PMT di atas. Program ini bertujuan untuk memberikan bantuan secara finansial kepada anak-anak peserta SA dengan cara membantu membayar uang SPP tiap bulannya dari anak yang mendapat bantuan tersebut. Program ini diadakan setiap tahun, tepatnya setiap tahun ajaran baru. Beberapa kriteria yang harus dipunyai oleh seorang anak agar dapat menerima program ini diantaranya:

1. anak tersebut berasal dari keluarga yang benar-benar tidak mampu
2. anak tersebut merupakan anak yang berprestasi di sekolah
3. anak tersebut konsisten mengikuti SA setiap minggunya

4. anak tersebut mempunyai perilaku yang baik di dalam kelas setiap kali SA diadakan

Kesemua kriteria tersebut di atas haruslah dipenuhi oleh anak yang ingin mendapat bantuan dari program tersebut. Setelah seorang anak tersebut memenuhi semua kriteria di atas, maka akan dilakukan seleksi selanjutnya berupa wawancara kepada orang tua si anak dan melakukan survey ke rumah anak calon penerima beasiswa untuk melihat keadaan keluarga dari si anak. Setelah semua proses tersebut dilakukan, maka diputuskanlah siapa yang paling patut untuk menerima bantuan dari program tersebut. Pada tahun ajaran 2010/2011, hanya ada tiga anak yang mendapat bantuan dari program ini yaitu Boboho (murid kelas 3), Krisantika (murid kelas 6), dan Nova (murid kelas 1 SMP). Program ini cukup dapat membantu meringankan beban dari orang tua si anak, terutama ketika mereka bisa mengalihkan biaya yang seharusnya untuk uang SPP anak mereka ke kebutuhan lain.

B.4 Kader Penggerak Utama Saturday Academy Pedongkelan

Dalam pelaksanaan program ini setiap minggunya, tidak dapat dipisahkan dari peran para kader utama penggerak program SA ini. Tanpa mereka, niscaya program ini tidak dapat berjalan dengan baik setiap minggunya. Dari sekian banyak relawan yang ikut membantu di dalam SA, terdapat 2 kader penggerak utama SA. Mereka

adalah orang-orang yang bertanggung jawab penuh atas terlaksananya program SA setiap minggunya. Kedua orang tersebut ialah:

1. Ibu Entin

Ibu Entin merupakan kader lokal HOPE yang ada di Pedongkelan. Ibu Entin mulai aktif menjadi kader HOPE sejak diadakannya program SA di Pedongkelan. Ibu Entin dikenal sebagai pendamping ibu-ibu dan anak-anak pada setiap kegiatan yang ada di lingkungan Pedongkelan dari Posyandu, kegiatan ibu dan anak, dan terutama dalam kegiatan Saturday Academy. Ia berperan besar dalam kegiatan Saturday Academy yang diadakan setiap hari Sabtu baik dari persiapan tempat seperti rumah tinggal mereka yang selalu digunakan untuk pertemuan relawan baik briefing sebelum dan sesudah kelas dimulai, memastikan anak-anak peserta SA untuk ikut, dan juga mempersiapkan makanan yang akan dibagikan setiap program PMT dilakukan. Ibu Entin mempunyai hati yang sangat mau memberi untuk membantu peningkatan tingkat pendidikan anak-anak di Pedongkelan. Atas dedikasinya tersebut, warga Pedongkelan memberinya julukan “Kader Yang Tak Pernah Keder”. Berikut contoh gambar Ibu Entin ketika membantu SA:

Gambar II.14 Ibu Entin terlihat sedang memasukkan kacang ijo ke dalam gelas



Sumber: Dokumentasi Penulis (2011)

2. Pak Petrus

Pak Petrus sudah ada dan membantu di SA sejak SA pertama kali diadakan. Seperti yang sudah dibahas di bagian sebelumnya, Pak Petrus merupakan anggota dari sebuah kelompok yaitu KKIT. Pria paruh baya yang sampai sekarang masih melajang ini yang berperan besar dalam membuat SA dapat berjalan dengan baik sampai saat ini. Ia sudah dikenal oleh sebagian besar penduduk di wilayah Pedongkelan. Beliau juga yang membawa sebagian besar relawan untuk bisa mengajar di SA. Karena Pak Petrus sudah menjadi sosok yang cukup dikenal di Pedongkelan, ia sudah dianggap seperti “Kepala Sekolah” bagi anak-anak peserta SA dan bahkan terkadang SA lebih dikenal di kalangan masyarakat Pedongkelan dengan sebutan “Les-lesan Pak Petrus”. Berikut contoh gambar Pak Petrus

Gambar II.15 Pak Petrus dengan beberapa relawan



Sumber: Dokumentasi Penulis (2011)

C. Profil Singkat HOPE Worldwide Indonesia

Berawal dari keprihatinan terhadap kemiskinan yang sudah menjadi sebuah masalah serius, HOPE Worldwide Indonesia dibentuk tahun 1994 dan diresmikan pada tahun 1998 dengan tujuan sederhana yaitu untuk membantu orang-orang yang kurang mampu. Awalnya HOPE membuka pelayanan kesehatan gratis yang berlokasi di Muara Baru, Jakarta Utara, melayani keluarga miskin dan keluarga nelayan. Dengan kurang lebih 300 tenaga sukarela yang bekerja dan 3 staff dalam melayani keluarga miskin.

Cara HOPE dalam melayani orang-orang yang tidak mampu dan membutuhkan adalah dengan mendirikan pusat pelayanan HOPE di komunitas-komunitas tidak mampu tapi sangat membutuhkan dimana program-program yang berbeda dibuat meliputi kesehatan, pendidikan, anak-anak, dan juga berbagai acara amal. Pelaksanaan program HOPE Worldwide Indonesia meliputi 11 provinsi, yaitu: Sumatera Utara (Medan dan Nias), Kepulauan Riau (Batam), DKI Jakarta

(Jakarta Utara, Jakarta Pusat, Jakarta Timur dan Jakarta Barat), Jawa Barat (Bogor, Bandung), Jawa Tengah (Semarang), DI Yogyakarta (Yogyakarta), Jawa Timur (Surabaya), Bali (Denpasar), Kalimantan Barat (Pontianak), Sulawesi Utara (Manado), dan Papua (Jayapura).

1. Visi dan Misi HOPE Worldwide Indonesia

Dalam menjalankan aktivitas mereka untuk membantu orang-orang yang berkekurangan, HOPE Worldwide Indonesia mempunyai visi dan misi. Visi HOPE Worldwide Indonesia yaitu *“A world filled with joyful and grateful people living out of poverty with compassion for others and their lives”*. Sedangkan misinya yaitu *“To change lives by harnessing the compassion and commitment of dedicated staff and volunteers to deliver sustainable, high impact service to empower poor and needy communities”*.

Cara HOPE agar bisa menjalankan visi dan misi mereka adalah dengan melakukan perencanaan yang baik. Sebelum memulai suatu program, HOPE selalu melibatkan masyarakat agar mereka mau ikut serta menjalankan program yang akan dijalankan. Selain itu juga HOPE berusaha memberdayakan relawan yang ada, dimana HOPE selalu mendorong relawan supaya mau membantu dengan sepenuh hati. HOPE memberikan bantuannya langsung kepada masyarakat dan bantuan tersebut bukan hanya uang tapi juga ikut serta melakukan

pembangunan sehingga mereka tahu dan melihat perkembangan dari dana yang mereka berikan.

HOPE berusaha berfungsi untuk memberikan penyadaran kepada masyarakat yang kurang mampu agar lebih memperhatikan pendidikan dan kesehatan, dan HOPE juga lebih banyak memberikan fasilitas seperti program-program bantuan untuk pendidikan agar masyarakat yang kurang mampu mendapatkan ketrampilan yang bisa menjadi modal untuk hidup di masyarakat.

2. Program-program HOPE Worldwide Indonesia

Sebagai sebuah lembaga swadaya masyarakat, HOPE mempunyai program-program yang bertujuan membantu orang-orang yang berkekurangan. Dan dengan adanya program-program tersebut diharapkan dapat membuat masyarakat miskin dapat mendapatkan hidup yang lebih baik lagi sesuai dengan visi dan misi dari HOPE. Program-program tersebut diantaranya:

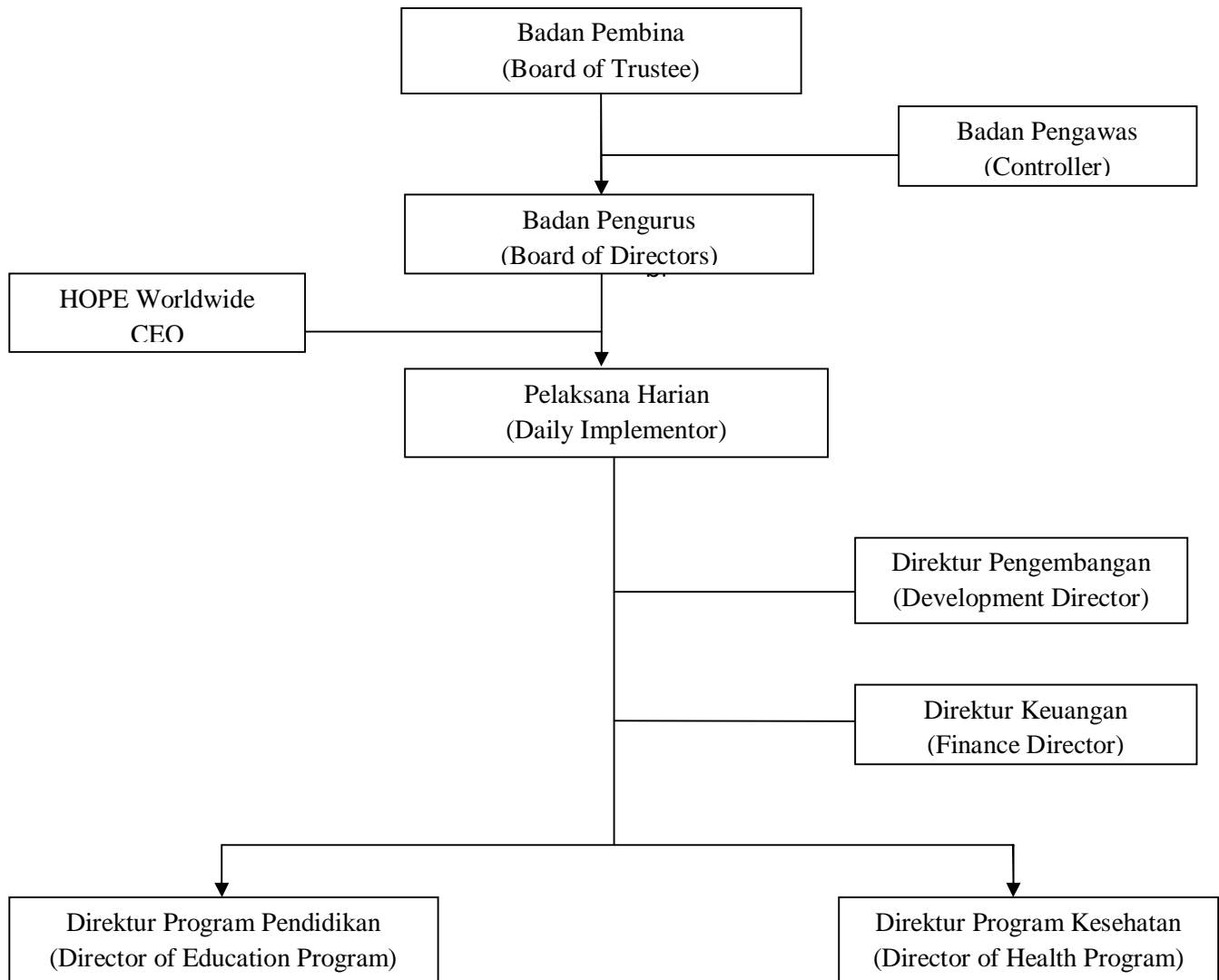
- a. penanganan TBC: tujuan program ini adalah untuk membantu dan merawat para pasien TBC yang mempunyai tingkat perekonomian rendah dan yang berasal dari masyarakat miskin. Pada program ini, setiap pasien TBC diberikan pengobatan gratis secara rutin agar mereka bisa benar-benar sembuh dari TBC.
- b. Computer Training Centre (CTC): program ini ditujukan bagi pemuda-pemudi dari keluarga miskin dengan memberikan pelatihan komputer selama

- 6 bulan. Kurikulumnya terdiri dari latihan keterampilan komputer dasar, kemampuan berbahasa Inggris, dan perencanaan karier yang akan memperlengkapi mereka dalam mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, dan bahkan dapat membawa keluarga mereka keluar dari kemiskinan.
- c. CBDRR (Community Based Disaster Risk Reduction): program ini merupakan sebuah program yang dibuat untuk berusaha mengurangi resiko akibat bencana dengan berbasiskan masyarakat.
 - d. Nias Community Development (NCD): tujuan program ini pada awalnya adalah untuk membantu korban tsunami Nias agar mereka bisa bertahan hidup pasca tsunami. Namun, sekarang program ini berkembang menjadi sebuah program yang bertujuan untuk pengembangan masyarakat yang ada disana.
 - e. Citi Success Fund (CSF): program ini bertujuan untuk memberi dukungan finansial kepada guru-guru SMA untuk cara mengajar yang kreatif dan menyenangkan. Melalui program ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan mengajar para guru, menambah minat belajar para siswa sehingga bisa meraih masa depan yang lebih baik dengan belajar keras, serta membangun hubungan baik antara murid dan guru.
 - f. Panti Asuhan Pelangi Kasih: di tempat ini anak-anak yang terbuang ataupun yang tidak diharapkan orang tuanya mendapatkan perawatan, makanan,

pendidikan, dan cinta kasih sampai mereka menemukan orang tua baru yang mengadopsinya.

- g. Global Outreach: program ini terdiri dari gerakan donor darah, klinik berjalan, bantuan bencana alam, dan program pengembangan masyarakat.
- h. Saturday Academy: program ini dilakukan untuk memberikan bantuan pendidikan kepada anak-anak kurang mampu dengan cara memberikan pembimbingan belajar gratis kepada mereka setiap hari Sabtu.
- i. Ibu Hamil dan Menyusui (IHM): program ini merupakan program yang dibuat untuk memberikan penyuluhan kepada ibu-ibu hamil dan menyusui dalam rangka membantu agar ibu-ibu hamil dan menyusui tersebut mendapatkan pengetahuan yang cukup guna menjaga kesehatan anak maupun kandungan mereka.
- j. English Training Centre (ETC): program ini merupakan sebuah program yang memberikan les belajar Bahasa Inggris gratis kepada anak-anak yang kurang mampu.

3. Struktur Organisasi HOPE Worldwide Indonesia



Sumber: Arsip HOPE (2005)

Dari struktur organisasi HOPE Worldwide Indonesia di atas, dapat dilihat bahwa Badan Pembina merupakan struktur tertinggi yang ada di HOPE Worldwide

Indonesia. Untuk program Saturday Academy sendiri, berada di bawah naungan Direktur Program Pendidikan.

4. Program-program HOPE lain yang ada di Pedongkelan

Pedongkelan sebagai wilayah yang sangat rawan dengan berbagai macam masalah baik itu masalah alam maupun masalah sosial, membuat wilayah tersebut menjadi wilayah yang masih membutuhkan bantuan. Melihat fakta yang ada, maka HOPE juga menganggap hal tersebut sebagai suatu hal yang penting. HOPE bukan hanya mengadakan program Saturday Academy untuk membantu masyarakat Pedongkelan tetapi juga beberapa program lain. Beberapa program tersebut diantaranya:

- a. Program Ibu Hamil dan Menyusui: sesuai dengan namanya, program ini hanya ditujukan bagi ibu-ibu hamil dan menyusui. Tujuan program ini adalah untuk membantu ibu-ibu hamil dan menyusui yang ada di Pedongkelan agar mendapatkan pengetahuan yang cukup untuk membantu mereka agar tetap sehat baik ketika hamil maupun ketika sedang menyusui. Beberapa kegiatan yang rutin diadakan adalah penyuluhan, pemeriksaan kandungan gratis, menimbang berat badan anak, posyandu, dll. Berikut hasil wawancara dengan salah satu warga Pedongkelan yang mengikuti program ini:

“Saya merasakan banget manfaat waktu ada IHM. Dulu sebelum ada IHM, saya ga gitu banyak tau tentang kehamilan dan bagaimana memberi makanan yang sehat buat anak saya. Dulu saya suka asal kasih makanan buat anak

saya yang penting anak saya udah makan tanpa mikirin apa makanan tersebut sehat apa ga. Tapi di IHM ini saya diajar bahwa kesehatan anak saya itu sangat penting bagi pertumbuhannya nanti dan membuat saya ga asal lagi waktu kasih makan ke anak saya.”²⁸

b. WC Umum: selama ini, masalah sanitasi di Pedongkelan cukup buruk.

Setiap rumah di wilayah ini tidak mempunyai WC yang memenuhi kriteria untuk dapat dibilang sehat. Oleh sebab itu, HOPE bekerjasama dengan Sandoz²⁹ berupaya untuk mengatasi hal tersebut dengan membangun WC Umum bagi warga di wilayah Pedongkelan. Program tersebut baru saja diadakan pada tahun 2010 yang lalu. Dengan adanya program ini, diharapkan sanitasi di Pedongkelan dapat lebih baik dan warga di wilayah ini dapat hidup lebih sehat. Berikut contoh gambar WC Umum yang ada di Pedongkelan:

Gambar II.16 WC Umum yang ada di Pedongkelan yang merupakan kerjasama antara HOPE dengan Sandoz



Sumber: Dokumentasi Penulis (2011)

²⁸ Wawancara dengan Ibu Sulis pada tanggal 19 Februari 2011.

²⁹ Sandoz merupakan sebuah perusahaan yang bergerak di bidang farmasi. Perusahaan ini berdiri di Jerman sekitar tahun 2003 dan sampai saat ini sudah berada di sekitar 130 negara di seluruh dunia, termasuk di Indonesia.

- c. Gerobak Pintar: program ini merupakan program terbaru yang diadakan oleh HOPE di wilayah Pedongkelan. Program ini diresmikan pada tanggal 29 Januari 2011 dan atas kerjasama dengan Kinderland³⁰ yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca bagi anak-anak usia sekolah di wilayah Pedongkelan. Gerobak Pintar ini bisa dikatakan sama seperti sebuah perpustakaan mini tetapi berbentuk gerobak. Buku-buku yang ada di Gerobak Pintar ini terdiri dari berbagai macam buku baik itu dari buku pelajaran maupun buku cerita anak-anak. Berikut contoh gambar saat peresmian Gerobak Pintar:

Gambar II.17 Saat peresmian Gerobak Pintar di Pedongkelan



Sumber: Dokumentasi Penulis (2011)

- d. Daur ulang dan jahit menjahit: program ini merupakan program yang ditujukan kepada ibu-ibu yang ada di wilayah Pedongkelan. Program ini bertujuan untuk menambah pendapatan ibu-ibu dimana kebanyakan dari

³⁰ Kinderland adalah sebuah pre-school yang ada di Jakarta. Sekolah ini berdiri sekitar tahun 1978 dan merupakan proyek dari Yamaha Music School Singapore. Salah satu filosofi yang dipegang oleh sekolah ini adalah bahwa setiap anak adalah spesial dan unik. Kurikulum yang dipakai di pre-school ini berdasarkan kurikulum internasional. Sekolah Kinderland saat ini sudah ada di 4 wilayah di Jakarta yaitu di Pondok Indah, Pulo Mas, Lebak Bulus, dan Sunrise Garden. Sedangkan yang menjadi partner bagi program Gerobak Gratis adalah sekolah Kinderland Pulo Mas.

mereka yang hanya berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Hasil dari daur ulang dan jahit menjahit diantaranya adalah tas, dompet, sarung handphone, taplak meja, dll. Di bawah ini contoh gambar hasil dari program ini:

Gambar II.18 Hasil program daur ulang HOPE di Pedongkelan



Sumber: Dokumentasi HOPE (2011)

Berikut hasil wawancara penulis dengan salah satu ibu yang mengikuti program ini:

“Di program ini kami dikasih keterampilan baru mas kaya gimana supaya kami bisa mengolah bahan-bahan daur ulang bekas shampoo, sabun, dll jadi bahan yang lebih berguna. Trus nanti kalo udah jadi, barangnya bisa kami jual ke luar. Nanti hasil dari penjualan barang yang laku dibagi dua antara kami dengan HOPE yaitu 60% buat kami dan 40% buat HOPE. Dengan adanya program ini bisa bantu saya mas. Saya sekarang punya keterampilan dan ada kerjaan juga, yaa daripada bengong-bengong ga jelas di rumah.”³¹

5. Sumber Dana HOPE Worldwide Indonesia

Pendanaan HOPE ada yang dari perorangan dan ada juga yang dari perusahaan. Pendanaan dari perusahaan pun terbagi dua, yaitu sponsor *inkind donation* dimana sponsor ini memberikan bantuan berupa barang dan *funding*

³¹ Wawancara dengan Ibu Sirah pada tanggal 19 Februari 2011.

donation dari perusahaan yang bekerjasama dengan HOPE memberikan bantuan berupa dana. Sementara bantuan dari perorangan biasanya lebih ke bantuan bencana alam atau orphanage. HOPE mempunyai cukup banyak sponsor yang ikut membantu program-program mereka. Beberapa sponsor tersebut diantaranya:

- a. SA Pedongkelan dan Mangga Dua disponsori oleh Target dan SA Cilincing disponsori oleh Tupperware
- b. CBDRR disponsori oleh UNOCHA dan beberapa perusahaan yang bekerjasama dengan HOPE
- c. Nias Community Development disponsori oleh United Way International
- d. Computer Training Centre disponsori oleh Target
- e. TB Centre disponsori oleh PPML, World Food Program (WFP), dan juga dari perorangan
- f. Panti Asuhan disponsori dari perorangan
- g. Citi Success Fund (CSF) disponsori oleh Citi Group Foundation.

BAB III

PELAKSANAAN SATURDAY ACADEMY PEDONGKELAN

A. Segmentasi Saturday Academy Pedongkelan

SA Pedongkelan sebagai sebuah program pembimbingan belajar gratis mempunyai segmentasi kepada anak-anak dari keluarga miskin yang ada di Pedongkelan. Untuk melihat hal tersebut, penulis mewawancarai beberapa orang anak peserta SA. Berikut hasil wawancara dengan mereka:

“Saya adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Saat ini saya kelas 6 SD. Ayah saya hanya bekerja sebagai buruh serabutan dan ibu saya sebagai ibu rumah tangga biasa. Pendapatan ayah saya ga tentu, kalo ada kerjaan ya ada duit tapi kalo ga ada kerjaan ya ga ada duit. Kadang buat bantu orang tua, saya ngamen di Perempatan Coca Cola. Biasanya saya ngamen sepulang sekolah. Ya lumayan lah kak duitnya.”³²

Anak pertama yang penulis wawancarai adalah Sari Handayani. Ia adalah murid kelas 6 SD. Dari keterangan yang dia berikan, dia mengatakan bahwa kehidupan perekonomian keluarganya sangat berkekurangan. Ayahnya hanya bekerja sebagai buruh serabutan sedangkan ibunya hanya ibu rumah tangga. Keluarga Sari hanya menggantungkan harapannya kepada sang ayah. Demi membantu perekonomian keluarga, terkadang Sari harus rela ngamen di Perempatan Coca Cola dan dia mendapat cukup uang untuk membantu perekonomian keluarga.

Anak kedua yang penulis wawancarai adalah Fitro. Saat ini Fitro duduk di kelas 5 SD. Berikut keterangan yang didapat dari Fitro:

³² Wawancara dengan Sari Handayani pada tanggal 14 Februari 2011.

“Saya itu anak kelima dari tujuh bersaudara, kak. Ayah saya cuma kerja sebagai pedagang asongan di terminal Pulo Gadung, nah kalo ibu saya kerjanya sebagai buruh cuci. Penghasilan orang tua saya ga pernah cukup buat kebutuhan kami, kak. Belum lagi orang tua saya harus bayar uang kontrakan rumah tiap bulan dan biayain kebutuhan yang lain. Tiga orang kakak tertua saya sekolah cuma sampe SMP dan sekarang nganggur, abang keempat saya dan saya masih sekolah, sedangkan 2 orang adik saya yang lain masih belum sekolah. Sering tiap saya pulang sekolah, saya langsung ke terminal Pulo Gadung buat bantu ayah saya ngasong. Kalo kaya gini terus, saya ga tau deh kak sampe kapan saya bisa sekolah.”³³

Hampir sama dengan Sari Handayani, Fitro juga merupakan anak dari keluarga miskin. Berbeda dari Sari Handayani, kedua orang tua Fitro bekerja tetapi pekerjaan mereka mempunyai penghasilan yang tidak menentu sehingga menyulitkan mereka juga untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Untuk membantu orang tuanya, Fitro sepulang sekolah sering datang ke terminal Pulo Gadung untuk membantu ayahnya mengasong. Berdasarkan keterangan yang didapat dari Fitro, dia sendiri cukup pesimistis untuk bisa terus melanjutkan sekolah mengingat bahwa ketiga kakak tertuanya hanya bersekolah sampai dengan SMP.

Anak ketiga yang penulis wawancarai berbeda dengan kedua anak di atas. Anak ketiga ini bernama Jidah. Dia adalah murid SA di kelas 4. Namun, saat ini dia sudah putus sekolah! Dari fakta inilah yang membuat penulis tertarik untuk mewawancarai Jidah. Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan Jidah:

“Saya emang udah ga sekolah dari setaon yang lalu, waktu itu saya kelas 3 SD. Yang bikin saya putus sekolah adalah karena bapak saya waktu itu sakit-sakitan dan harus ngehabisin banyak duit sampe-sampe bapak saya mesti jual motornya yang biasa dipake buat ngojek. Setelah bapak saya sembuh, bapak saya udah ga kerja lagi, kak. Jadinya saya yang bantu ibu saya buat cari duit. Ibu saya jualan kue-kue murah di

³³ Wawancara dengan Fitro, pada tanggal 14 Februari 2011.

pinggir jalan gitu. Sebenarnya saya masih pengen sekolah tapi apa boleh buat, kak. Ya ga apa-apa deh kak saya ga sekolah, yang penting saya bisa bantu orang tua saya.”³⁴

Dari keterangan Jidah di atas, dapat dilihat bahwa Jidah adalah anak putus sekolah. Dia putus sekolah sejak kelas 3 SD. Alasan dia putus sekolah adalah karena ketiadaan biaya lagi untuk sekolah yang dimulai sejak ayahnya yang sakit-sakitan sehingga mengakibatkan ayahnya harus menjual motor yang dijadikan sebagai sumber nafkah bagi keluarga. Sejak kejadian tersebut, ayahnya sudah tidak bekerja lagi sampai sekarang sehingga keluarga Jidah hanya menggantungkan harapan mereka kepada sang ibu yang hanya bekerja sebagai penjual kue di pinggir jalan. Jidah masih punya keinginan untuk sekolah, namun keadaan memaksanya untuk tidak bisa melanjutkan sekolahnya lagi.

Walaupun ketiga anak tersebut sangat sulit untuk mendapatkan pendidikan yang layak, tetapi ketiga anak tersebut adalah anak-anak yang cukup konsisten mengikuti SA. Setiap hari Sabtu mereka tidak pernah absen dalam mengikuti setiap kegiatan belajar yang ada di SA. Berikut hasil wawancara dengan mereka bertiga mengenai respon mereka tentang SA:

“Saya ikut les-lesan dari pertama kali les-lesan ini dibikin. Waktu itu saya kelas 1 SD kak. Saya inget waktu itu saya masih males banget buat sekolah. Saya dulu mah senengnya maen mulu. Waktu temen-temen saya yang laen udah pada bisa baca, saya mah belom bisa baca! Akhirnya ibu saya dikasih tau sama Ibu Entin kalo ada les-lesan gratis, yaudah deh saya ikut aja. Waktu saya datang kak, saya seneng banget karena saya bisa ketemu temen baru, udah gitu kakak-kakaknya juga baik-baik semua. Mereka sabar ajarin saya supaya bisa baca dan akhirnya saya bisa baca deh. Sampe sekarang saya masih ikut les-lesan kak, malahan kadang-kadang saya yang dimintain tolong buat ajarin temen-temen saya yang masih kurang ngerti sama pelajaran di sekolah.”³⁵

³⁴ Wawancara dengan Jidah pada tanggal 19 Februari 2011.

³⁵ Wawancara dengan Sari Handayani pada tanggal 14 Februari 2011.

Dari keterangan Sari di atas, dapat dilihat kalau Sari sudah mengikuti SA sejak SA pertama kali diadakan. Sampai saat ini dia masih konsisten mengikuti SA. Sebelum mengikuti SA, Sari dapat dikatakan terlambat dalam hal kemampuan membaca dibanding teman-teman sebayanya. Tetapi ketika ia mengikuti SA, dia jadi mulai bisa membaca dan bahkan saat ini dia seringkali dimintai bantuan oleh teman-temannya untuk menjelaskan pelajaran yang kurang dimengerti di sekolah.

Setelah mewawancarai Sari Handayani, penulis kembali mewawancarai Fitro mengenai responnya tentang kegiatan SA yang dia ikuti. Berikut penuturannya:

“Kalo saya ikut les-lesan dari kelas 3, kak. Bisa dibilang saya telat taunya kak kalo ada les-lesan gratis disini. Saya seneng banget kak ada kegiatan kaya gini. Sebenarnya di sekolah saya ada les-lesan juga tapi harus bayar! Orang tua saya mana sanggup harus bayar les-lesan lagi. Saya seneng karena guru-guru disini baik semua. Kadang saya kesulitan ngerti pelajaran di sekolah tapi pas saya belajar disini, saya bisa jadi lebih ngerti dengan pelajaran yang saya kurang ngerti di sekolah. Bukan cuma itu aja sih kak, sejak ikut SA, saya jadi lebih sadar kalo ternyata pendidikan itu penting! Waktu saya mulai anggap pendidikan itu penting buat saya, saya jadi lebih rajin belajar, kak.”³⁶

Hampir sama dengan Sari Handayani, manfaat yang dirasakan Fitro dengan adanya SA adalah dia dapat lebih mengerti pelajaran yang kurang dia mengerti di sekolah. Menurutnya, guru-guru yang ada di SA baik semua. Selain itu juga, ia merasa terbantu karena SA adalah les-lesan gratis dimana orang tuanya tidak perlu mengeluarkan biaya agar Fitro dapat mengikuti SA. Dengan adanya SA pula, Fitro merasakan kalau dia sudah mulai rajin belajar dan mulai menganggap kalau pendidikan itu penting baginya.

³⁶ Wawancara dengan Fitro pada tanggal 14 Februari 2011.

Yang ketiga adalah Jidah. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, Jidah adalah anak putus sekolah. Berikut respon Jidah setelah dia mengikuti SA:

“Saya inget waktu itu saya ikut les-lesan dari kelas 2 SD, waktu itu saya masih sekolah. Waktu itu sih Ibu Entin yang datang ke rumah buat ajak saya supaya ikutan les-lesan. Tapi sayangnya saya sekarang udah putus sekolah, kak. Sejak saya putus sekolah, saya udah hilang harapan dengan masa depan saya. Saya udah ga semangat lagi buat belajar. Saya berpikiran lebih baik saya bantu orang tua saya nyari duit. Tapi waktu ada SA, saya seneng banget, jadinya saya ga ketinggalan pelajaran walau saya udah ga sekolah. Karena ada SA juga membantu saya untuk tetep punya harapan kalo suatu hari nanti saya bisa sekolah lagi.”³⁷

Dari hasil wawancara dengan Jidah di atas, Jidah juga merasakan manfaat yang sama dengan kedua anak lainnya. Pada awalnya, Jidah sudah hilang harapan dengan masa depannya. Sejak dia putus sekolah, dia sudah tidak mementingkan lagi pendidikannya. Yang ada di pikirannya hanyalah bagaimana untuk membantu kedua orang tuanya. Tetapi sejak Jidah mengikuti SA, dia merasa sangat terbantu karena melalui SA dia masih bisa mempunyai kesempatan untuk memperoleh pendidikan. Jidah sendiri sampai saat ini masih menyimpan harapan agar suatu hari nanti dia bisa kembali bersekolah.

Dari ketiga anak yang penulis wawancarai di atas, dapat dilihat bahwa mereka adalah anak-anak dari keluarga miskin. Pekerjaan dari orang tua ketiga anak tersebut semuanya adalah pekerjaan yang tidak mempunyai pendapatan tetap. Dari semua hasil wawancara di atas, dapat dilihat juga bahwa segmentasi dari program SA ini adalah anak-anak dari keluarga miskin. Mereka adalah anak-anak yang kurang

³⁷ Wawancara dengan Jidah pada tanggal 19 Februari 2011.

mendapat perhatian serta akses untuk memperoleh pendidikan yang layak. Hal inilah yang kemudian menjadi perhatian HOPE untuk membantu anak-anak tersebut.

B. Tujuan dan Sasaran Saturday Academy Pedongkelan

Dalam perancangan sebuah program pemberdayaan masyarakat, hal penting yang harus dipunyai adalah tujuan. Tujuan merupakan hasil yang ingin dicapai dari sebuah program tersebut. Berikut tujuan dari diadakannya SA Pedongkelan menurut hasil wawancara dengan Pak Slamet:

“Tujuan awal kami mengadakan program ini adalah karena adanya fakta bahwa masih banyak anak di Indonesia, khususnya di Jakarta, yang tidak mendapat kesempatan untuk menikmati pendidikan yang layak. Melihat hal tersebut, maka kami berinisiatif untuk membuat sebuah program pembimbingan belajar gratis bagi anak-anak di kalangan orang miskin. Alasan dipilihnya Pedongkelan bagi pelaksanaan program ini adalah karena Pedongkelan dikenal sebagai salah satu wilayah kumuh di Jakarta yang cukup rawan dengan kriminalitas dan anak-anak di wilayah ini juga masih mempunyai tingkat pendidikan yang sangat rendah.”³⁸

Dari hasil wawancara dengan Pak Slamet di atas, dapat dilihat bahwa tujuan dari diadakannya SA di Pedongkelan adalah untuk membantu anak-anak yang ada di wilayah Pedongkelan untuk mendapat pendidikan yang lebih layak. HOPE merasa sangat concern dengan fakta bahwa masih banyak anak-anak disana yang butuh pendidikan sehingga mereka berinisiatif untuk membuat sebuah program yang dinamai Saturday Academy. Dari program ini, diharapkan akan banyak anak yang terbantu sehingga anak-anak tersebut menjadi anak yang lebih berkualitas.

³⁸ Wawancara dengan Pak Slamet Simamora, perwakilan dari HOPE, pada tanggal 1 Februari 2011.

Dari pembahasan di atas, dapat dilihat bahwa SA mempunyai tujuan membantu anak-anak dari keluarga miskin yang ada di Pedongkelan untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Tujuan dari SA di atas tidak dapat terwujud tanpa adanya campur tangan dan kerja keras orang-orang yang terlibat di dalamnya. Pada bagian ini akan dipaparkan hasil wawancara dengan dua orang kader penggerak SA yaitu Ibu Entin dan Pak Petrus serta beberapa orang relawan. Berikut hasil wawancara dengan mereka:

“Saya jadi kader HOPE dari tahun 2005. Waktu itu sih saya cuma disuruh buat bantuin nemenin ibu-ibu waktu lagi ada kegiatan Posyandu yang dibikin sama HOPE. Nah abis dari situ, saya juga disuruh buat mastiin supaya SA bisa jalan tiap minggunya yaitu mastiin rumah-rumah warga yang bisa dipake buat jadi kelas. Saya biasanya ngasih rumah saya buat tempat belajar anak kelas 2 SD dan buat tempat kumpul guru-guru abis SA. Saya sih seneng banget dikasih kesempatan kaya gini. Saya jadi bisa lebih berguna lah buat tetangga-tetangga saya.”³⁹

Dari keterangan Ibu Entin, diperoleh informasi kalau Ibu Entin sudah aktif terlibat dengan program HOPE sejak HOPE mengadakan program Posyandu di Pedongkelan. Ketika itu, ia diberi tanggung jawab sebagai pendamping bagi ibu-ibu yang mengikuti program tersebut. Kemudian ketika HOPE mengadakan SA, Ibu Entin juga diberi tanggung jawab untuk memastikan rumah-rumah warga yang dapat dipakai sebagai kelas. Bukan hanya memastikan rumah-rumah warga saja, Ibu Entin juga memberikan rumahnya sebagai kelas untuk anak kelas 2 SD dan juga sebagai tempat kumpul para relawan setelah SA selesai diadakan.

³⁹ Wawancara dengan Ibu Entin pada tanggal 12 Februari 2011.

Setelah melihat hasil wawancara dengan Ibu Entin di atas, maka di bawah ini akan disajikan hasil wawancara dengan Pak Petrus. Berikut keterangannya:

“Awal saya terlibat di SA sih karena diajak sama suster-suster dari KKIT. Ya waktu itu sih saya juga cuma jadi guru aja ngajar kelas 1 SD. Tapi sejak sekitar tahun 2007 waktu suster-suster KKIT udah ga banyak terlibat lagi di SA, jadinya saya yang dikasih tanggung jawab penuh buat pastiin SA setiap minggunya. Saya juga ga kerja sendirian karena saya banyak dibantu sama relawan-relawan yang kebanyakan saya bawa dari jemaat gereja saya. Saya juga senang bisa membantu masyarakat disini. Karena saya udah sering banget bantu masyarakat disini, kadang-kadang saya udah dianggap kaya orang penting!! Hehehe”⁴⁰

Berbeda dari Ibu Entin, Pak Petrus merupakan kader yang bukan merupakan dari HOPE melainkan dari KKIT. Dari keterangan Pak Petrus di atas, dapat dilihat bahwa keterlibatan awal Pak Petrus di dalam SA adalah karena beliau diajak oleh suster-suster dari KKIT. Pada awal beliau terlibat di SA, beliau masih terlibat untuk mengajar di kelas 1 SD. Namun sejak tahun 2007, beliau diberi tanggung jawab yang lebih besar lagi untuk menjadi coordinator relawan SA. Sebagian besar relawan yang terlibat di dalam SA adalah kenalan dari Pak Petrus. Mereka kebanyakan berasal dari anggota jemaat gereja Pak Petrus. Bukan hanya itu saja, Pak Petrus juga sudah dikenal luas oleh sebagian besar warga di Pedongkelan karena usahanya untuk meningkatkan tingkat pendidikan anak di Pedongkelan melalui SA.

SA Pedongkelan tidak akan dapat berjalan jika hanya Ibu Entin atau Pak Petrus saja yang terlibat. Maka dari itu, pasti ada relawan-relawan yang mau memberi waktu mereka untuk mengajar anak-anak yang ada di SA Pedongkelan. Selanjutnya, akan dipaparkan hasil wawancara dengan dua orang relawan SA yang sudah cukup lama

⁴⁰ Wawancara dengan Pak Petrus pada tanggal 12 Februari 2011.

terlibat di dalam SA yaitu Pak Budi dan Mas Ramadhon. Berikut keterangan yang diperoleh dari mereka:

“Saya ikut SA dari pertama kali SA ada disini. Waktu itu saya diajak sama Pak Petrus. Alasan saya kenapa dari awal terlibat disini selalu mengajar kelas 6 adalah karena bidang studi yang saya sangat kuasai adalah pelajaran Matematika. Pernah sih saya diminta Pak Petrus untuk ngajar di kelas lain tapi saya sudah banyak lupa kalau disuruh ngajar di bawah kelas 6 ataupun di atas kelas 6. Ya maklum lah saya udah kakek-kakek begini jadinya tetap di kelas 6 deh sampe sekarang. Saya seneng banget lah karena masih bisa berguna buat orang lain meskipun umur saya udah tua banget”⁴¹

Dari hasil wawancara dengan Pak Budi di atas, Pak Budi dapat dikatakan sebagai salah satu relawan terlama yang ada di SA Pedongkelan. Beliau sudah ada sejak pertama kali SA diadakan dan masih konsisten sampai sekarang. Pak Budi selalu mengajar di kelas 6 sejak awal dan juga sampai sekarang. Alasan beliau selalu mengajar Matematika di kelas 6 adalah karena beliau sangat menguasai pelajaran Matematika di kelas tersebut. Pak Budi juga merasa sangat senang dengan adanya SA karena beliau jadi merasa masih berguna bagi orang lain di hari tuanya.

Setelah Pak Budi, penulis juga mewawancarai Mas Ramadhon. Mas Ramadhon juga merupakan salah satu relawan terlama di SA Pedongkelan. Berikut petikan wawancara dengan Mas Ramadhon:

“Saya ikut SA pertama kali sekitar tahun 2006. Ketika itu saya diajak oleh teman saya yang kebetulan sudah menjadi relawan terlebih dahulu. Waktu pertama kali saya datang, saya sangat excited untuk mengajar anak-anak TK karena saya melihat ada semangat yang berbeda dari mereka. Dan dari situlah sampai saat ini saya masih semangat untuk mengajar di kelas TK. Saya merasa ada panggilan buat mereka.”⁴²

⁴¹ Wawancara dengan Pak Budi pada tanggal 5 Februari 2011.

⁴² Wawancara dengan Mas Ramadhon pada tanggal 5 Februari 2011.

Dari wawancara dengan Mas Ramadhon, dapat dilihat kalau dia sudah terlibat di SA sejak tahun 2006. Dia ketika itu mengajar anak-anak TK karena menurutnya anak-anak TK berbeda dibanding anak-anak dari kelas lain. Dan bahkan sampai saat ini pun, Mas Ramadhon masih tetap konsisten mengajar anak-anak TK. Bagi Mas Ramadhon, mengajar anak-anak adalah seperti sebuah panggilan jiwa untuknya.

Setelah melihat keterangan dari dua orang relawan “senior” yang ada di SA Pedongkelan, penulis juga mencoba mewawancarai satu relawan lain yang dapat dikatakan masih baru terlibat di dalam SA Pedongkelan. Berikut hasil wawancaranya:

“Saya bantu ngajar disini masih baru, tepatnya saya ngajar di kelas 5 SD. Sekitar 1 bulan yang lalu, teman saya yang juga relawan disini mengajak saya untuk ikut terlibat mengajar anak-anak disini. Awalnya saya kurang tertarik, tetapi karena teman saya memaksa saya terus pada akhirnya saya mau juga mengiyakan ajakannya. Ketika pertama kali saya datang, saya sangat terkejut melihat semangat anak-anak Pedongkelan untuk belajar. Mereka sangat antusias dalam mengikuti pelajaran yang diajarkan. Karena semangat mereka itulah yang membuat saya juga jadi ikut bersemangat untuk mengajar dan membantu mereka agar mereka bisa mempunyai masa depan yang baik kelak.”⁴³

Dari hasil wawancara dengan relawan di atas, dapat dilihat bahwa dia masih baru menjadi relawan yaitu kurang lebih baru sebulan terlibat di SA. Meski pada awalnya dia merasa terpaksa karena selalu diajak oleh temannya yang sudah menjadi relawan terlebih dahulu, namun ketika dia melihat semangat belajar anak-anak Pedongkelan membuatnya mengambil keputusan untuk konsisten mengajar anak kelas 5 SD yang ada di SA. Dia mempunyai impian agar anak-anak yang dia bantu lebih mempunyai masa depan.

⁴³ Wawancara dengan Prasetya pada tanggal 12 Februari 2011.

C. Tanggapan Pejabat Setempat Mengenai Saturday Academy

Bagi masyarakat Pedongkelan, program seperti SA dapat dikatakan sebagai sebuah program yang baru buat mereka. Sebelum HOPE mengadakan program tersebut di wilayah mereka, tidak ada satu lembaga pun yang mau memperhatikan keadaan pendidikan anak di wilayah ini. Karena SA adalah sebuah program yang dapat dikatakan sebagai program yang masih baru di wilayah Pedongkelan, maka pada masa-masa awal ingin diadakan program ini, ada sedikit kecurigaan dari pejabat setempat mengenai program tersebut. Para pejabat setempat merasa takut kalau HOPE mempunyai kepentingan di balik akan diadakannya program ini di wilayah mereka. Hal ini dapat dilihat dari keterangan Bapak Abdul Ghofur, ketua RW. 015 Pedongkelan. Berikut penuturannya:

“Kalo ga salah waktu itu sekitar akhir tahun 2005, beberapa perwakilan dari HOPE yang dipimpin oleh Pak Slamet datang kepada saya untuk meminta ijin guna membuat sebuah program pembimbingan belajar gratis buat anak-anak disini. Jujur pada awalnya saya agak curiga karena takutnya HOPE punya kepentingan lain di wilayah kami, apalagi saya tau HOPE itu kan organisasi yang dipunyai orang Kristen, sedangkan penduduk disini mayoritas beragama Islam. Tetapi ketika mereka memaparkan tujuan mereka dan mereka tidak mengatasnamakan agama, akhirnya saya mengizinkan HOPE untuk membuat program mereka tersebut di Pedongkelan.”⁴⁴

Dari keterangan yang diberikan oleh Bapak Abdul Ghofur di atas, pada awalnya beliau memang ada sedikit kecurigaan mengenai akan masuknya HOPE ke wilayahnya melalui program SA. Beliau mengkhawatirkan akan adanya kepentingan di balik pengadaan program tersebut. Kekuatiran terbesarnya adalah karena HOPE dianggapnya sebagai sebuah organisasi Kristen lebih daripada sebuah organisasi

⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Abdul Ghofur, ketua RW 015 Pedongkelan, pada tanggal 14 Februari 2011.

sosial yang bertujuan untuk membantu pengembangan pendidikan anak-anak di Pedongkelan. Namun pada akhirnya kecurigaan tersebut hilang ketika HOPE memaparkan tujuan mereka adalah murni untuk membantu anak-anak di Pedongkelan supaya bisa mendapat pendidikan yang lebih layak.

Selain mewawancarai Bapak Abdul Ghofur, penulis juga mewawancarai dua orang lain yang merupakan tokoh yang cukup berpengaruh di daerah Pedongkelan yaitu Bapak Haji Sidup sebagai tokoh masyarakat setempat dan Bapak Lamun sebagai ketua RT. 007 Kelurahan Pedongkelan. Berikut hasil wawancara dengan mereka:

“Saya pribadi merasa sangat berterima kasih kepada HOPE yang mau terlibat membantu masyarakat dimari. Dulu sebelum HOPE masuk kesini, ada beberapa lembaga LSM yang pernah membantu. Tetapi ya mereka ga konsisten dan pada akhirnya menghilang gitu aja. Dampak besar yang bisa saya rasakan sejak ada les-lesan adalah anak-anak di wilayah ini yang sekarang udah jarang banget nongkrong di perempatan Coca Cola. Dulu sebelum ada les-lesan, hampir tiap hari dah tuh anak-anak sini pada mangkal di Perempatan Coca Cola. Ada yang cuma nongkrong aje, ada yang ngamen, dan malahan ada juga yang ngemis! Tapi sejak ada les-lesan, anak-anak yang saya liat dulu sering nongkrong di Perempatan Coca-Cola kebanyakan udah jarang lagi nongkrong disitu. Saya liat sih mereka udah lebih rajin buat sekolah. Ya pokoknya saya bersyukur banget dah dengan adanya les-lesan kaya gini. Harapan saya sih mudah-mudahan program ini bisa terus konsisten dan HOPE mau terus ngebantu anak-anak disini.”⁴⁵

“Sama kaya Pak Haji Sidup, saya juga merasa sangat bersyukur karena HOPE udah mau bantu peningkatan pendidikan anak-anak disini. Sebenarnya waktu HOPE awal-awal datang ke saya buat minta ijin, sempet ada perasaan curiga sih takutnya ada kepentingan dari pihak-pihak tertentu yang pengen ambil kesempatan dari wilayah kami ini. Tapi ternyata kecurigaan saya itu ga terbukti. Saya melihat keseriusan mereka yang bener-bener mau ngebantu anak-anak disini. Sejak ada SA, saya juga melihat bahwa anak-anak disini jadi anak-anak yang jauh lebih baik. Sebelum ada SA, hampir tiap 2 minggu sekali ada aja laporan yang masuk ke saya kalo ada anak yang nyolong,

⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Haji Sidup pada tanggal 19 Februari 2011.

entah itu nyolong yang kecil-kecilan sampe nyolong yang udah cukup gede. Tapi sejak ada SA, syukur Alhamdulillah udah jarang banget tuh dapet laporan kaya begitu.”⁴⁶

Dari hasil wawancara dengan kedua tokoh masyarakat di atas, dapat dilihat bahwa mereka pun memberikan tanggapan yang positif mengenai program SA yang ada di lingkungan mereka. Bagi Bapak Haji Sidup, beliau beranggapan kalau dengan adanya SA di Pedongkelan memberikan dampak positif bagi anak-anak di Pedongkelan. Sebelum ada SA, menurut beliau, sebagian besar anak-anak di wilayah Pedongkelan nongkrong di Perempatan Coca Cola hanya untuk nongkrong, ngamen, atau bahkan ngemis! Tetapi sejak adanya SA, jumlah anak-anak yang nongkrong di Perempatan Coca Cola sudah lebih jauh berkurang.

Tidak berbeda jauh dengan keterangan yang diberi oleh Bapak Haji Sidup, menurut keterangan Bapak Lamun, beliau juga beranggapan bahwa keberadaan SA di Pedongkelan membawa dampak yang sangat positif bagi anak-anak di Pedongkelan. Menurut keterangan dari beliau, dulu sebelum adanya SA, beliau seringkali menerima laporan kehilangan yang dialami para warga yang terkadang dilakukan oleh anak-anak disana. Bahkan menurutnya, laporan tersebut hampir tiap dua minggu sekali terjadi. Namun, sejak adanya SA perilaku anak-anak yang dulu sering mencuri jadi lebih baik dan tidak ada lagi laporan dari warga yang merasa kehilangan barang.

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Lamun pada tanggal 19 Februari 2011.

D. Pandangan Tentang Pendidikan Sebelum Saturday Academy

Di dalam proses pemberdayaan, pada tahap pertama yang harus dilakukan adalah bagaimana mengubah pandangan masyarakat tentang sebuah hal, atau dalam penelitian ini tentang pendidikan. Pandangan yang berubah tersebut dapat menjadi salah satu indikator berhasil atau tidaknya sebuah program pemberdayaan. Pada bagian ini, penulis ingin mengemukakan tentang bagaimana pandangan masyarakat, terutama anak dan orang tua, tentang pendidikan sebelum hadirnya program SA di Pedongkelan.

1. Pandangan Anak-anak

Seperti yang sudah dibahas di bagian sebelumnya, bahwa sebagian besar anak-anak di Pedongkelan adalah anak-anak yang bersekolah namun mereka juga sambil bekerja, baik itu mengamen maupun membantu orang tua mereka berjualan. Mereka melakukan itu semata-mata untuk membantu perekonomian keluarga mereka masing-masing. Pada bagian ini, penulis mengungkapkan beberapa pandangan dari anak-anak di Pedongkelan tentang pendidikan sebelum adanya SA. Berikut pemaparannya:

“Saya sih tau kak pendidikan itu bagus buat saya, apalagi buat masa depan saya. Guru saya di sekolah juga sering bilang kalo dengan pendidikan bisa bikin saya kaya dan ga miskin lagi. Tapi buat saya sendiri, pendidikan itu bukan hal yang gitu penting. Yaa buat apa sekolah tinggi-tinggi kalo nanti malah tetep jadi orang miskin juga! Sekolah juga malah ngabisin duit, jadi mending saya lebih banyak bantuin bapak saya jualan di terminal.”⁴⁷

“Pendidikan buat saya adalah cara supaya saya menjadi anak yang pintar. Ayah saya juga sangat peduli dengan pendidikan anak-anaknya. Tapi waktu itu ayah saya sakit-

⁴⁷ Wawancara dengan Fitro pada tanggal 9 Juli 2011.

sakitan dan kami terpaksa menjual motor yang ayah saya pakai untuk cari duit jadinya bikin saya putus sekolah. Dari situ, saya udah ga lagi ngeliat sekolah sebagai hal yang penting. Buat saya, lebih baik saya bantu orang tua saya cari duit daripada sekolah!”⁴⁸

Dari hasil wawancara dengan Fitro dan Jidah di atas, dapat dilihat bahwa kedua anak tersebut di atas mempunyai pandangan yang hampir sama tentang pendidikan bagi mereka. Mereka sadar bahwa pendidikan adalah suatu hal penting bagi masa depan mereka. Fitro menuturkan bahwa dengan pendidikan bisa membuat dirinya tidak miskin lagi, sedangkan Jidah berpandangan bahwa dengan pendidikan bisa membuatnya menjadi anak yang lebih pintar. Namun, kesulitan ekonomi yang mereka hadapi membuat mereka beranggapan bahwa pendidikan bukanlah hal yang penting lagi bagi masa depan mereka. Akibat kesulitan ekonomi yang mereka hadapi tersebut, membuat mereka memandang aspek ekonomi sebagai prioritas dalam hidup mereka.

2. Pandangan Orang Tua

Setelah melihat hasil wawancara dengan anak mengenai pandangan mereka tentang pendidikan, maka pada bagian ini penulis akan memaparkan hasil wawancara penulis dengan orang tua tentang pandangan mereka mengenai pendidikan bagi anak-anak mereka sebelum adanya SA.

“Kalau saya pribadi yaa mas, dulu saya ngeliat sekolah itu sama sekali ga penting! Pemerintah sering bilang kalo pendidikan itu bisa memperbaiki hidup, tapi buktinya ga ada! Pendidikan malah sering dimahalin buat orang-orang miskin. Sekolah itu juga buat saya ngabisin duit, toh juga nanti anak-anak saya tetep jadi orang miskin! Buat

⁴⁸ Wawancara dengan Jidah pada tanggal 9 Juli 2011.

kami yang miskin ini, urusan perut jauh lebih penting daripada urusan sekolah. Makanya saya sering suruh anak saya buat ngamen abis pulang sekolah buat bantu keluarga.”⁴⁹

“Saya sendiri dulu mandang pendidikan biasa aja, mas! Banyak orang bilang pendidikan itu penting, tapi saya liat banyak juga tuh sarjana-sarjana yang pada nganggur! Jadi buat apa pendidikan kalo ga bisa dapet kerjaan? Makanya sama kaya kebanyakan orang tua disini, saya nyuruh anak saya buat bantu saya kerja jualan kue sepulang sekolah karena kami ga gitu percaya kalo pendidikan bisa ngubah nasib kami.”⁵⁰

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh kedua orang tua di atas, mereka berdua mempunyai pandangan yang hampir sama tentang pendidikan. Bagi mereka, pendidikan bukan suatu hal terpenting di dalam hidup mereka. Bapak Kamiludin menganggap bahwa sekolah adalah sebuah kegiatan yang hanya menghabiskan uang saja dan tidak akan bisa mengubah nasib mereka. Sedangkan Ibu Sofia melihat pendidikan tidak begitu penting dikarenakan dia berpandangan bahwa pendidikan yang tinggi tidak menjamin seseorang untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Dan bagi mereka berdua, aspek ekonomi lah yang menjadi sasaran utama di dalam hidup mereka.

Dari keterangan yang diperoleh penulis dari para informan di atas, baik itu dari anak-anak maupun orang tua, terlihat bahwa sebenarnya mereka semua tahu kalau pendidikan adalah salah satu aspek yang paling penting di dalam hidup mereka. Mereka mempunyai pengetahuan bahwa dengan pendidikan, hidup mereka bisa menjadi lebih baik. Namun dengan kondisi perekonomian mereka yang sangat rendah dan juga beberapa fakta bahwa masih banyak orang yang tidak dapat bekerja walau

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Kamiludin pada tanggal 9 Juli 2011.

⁵⁰ Wawancara dengan Ibu Sofia pada tanggal 9 Juli 2011.

sudah mempunyai pendidikan yang tinggi, sehingga membuat mereka memandang bahwa pendidikan tidak begitu penting dan mungkin menjadi prioritas terakhir bagi mereka.

E. Dampak Saturday Academy bagi Masyarakat Pedongkelan

Sebuah program dapat dikatakan berhasil apabila program tersebut dapat memberikan dampak positif bagi pihak yang menerima atau merasakan program tersebut. Oleh karena itu, pada bagian ini akan coba dibahas mengenai dampak dari program SA bagi masyarakat di Pedongkelan.

1. Dampak Saturday Academy bagi anak-anak

Seperti yang sudah dibahas di bagian sebelumnya, program SA ini adalah program yang ditujukan bagi anak-anak miskin yang masih bersekolah yang ada di Pedongkelan maka dari itu anak-anak adalah pihak pertama yang dimintai keterangan bagaimana dampak program ini bagi mereka yang mengikuti SA. Penulis mencoba mewawancarai dua orang anak yang mengikuti SA yaitu Khofifah murid dari kelas 4 SD dan Wisnu murid dari kelas 1 SMP. Berikut keterangan yang didapat dari kedua murid tersebut:

“Aku ikut ngeles dari kelas 1 SD, kak. Dulu sih waktu pertama kali ikut masih males-malesan gitu, tapi sejak kelas 2 SD aku udah mulai lebih rajin, kak. Aku sih bersyukur banget karena ada les-lesan kaya gini. Kan sering banget tuh guru di sekolah kasih PR yang aku ga bisa kerjain tapi karena ada les-lesan aku bisa dibantu sama kakak-kakak

yang ada disini. Mereka semua baik-baik sama aku. Karena ada les-lesan jadinya aku bisa ngerjain tugas-tugas yang dikasih dari sekolah.”⁵¹

“Kalo saya ikut ngeles dari kelas 5 SD, kak. Saya ikut ngeles pertama kali karena diajak temen saya, waktu itu dia bilang kalo ada les-lesan gratis. Awalnya saya ga mau ikut kak karena saya lebih suka maen bola aja di Lapangan Merah, tapi karena temen saya itu maksa saya terus yaudah deh akhirnya saya ikut eh ternyata asik juga sih. Saya merasa banyak dibantu di les-lesan. Nilai saya jadi lebih bagus sejak ikut les-lesan, apalagi waktu mau kelulusan dari SD yang kemaren, kakak-kakak disini rela dateng selain hari Sabtu cuma buat bantu saya belajar. Alhamdulillah kak saya akhirnya bisa lulus dan sekarang udah bisa lanjut ke SMP.”⁵²

Dari keterangan Khofifah dan Wisnu di atas, dapat dilihat bahwa program SA ini mempunyai impact yang sangat positif bagi kedua anak di atas. Bagi Khofifah, impact paling besar yang bisa dia rasakan adalah saat ia bisa mendapat tambahan kegiatan les di luar sekolah yang bisa membantunya dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit bila dia kerjakan sendiri. Hampir sama dengan Khofifah, Wisnu juga merasakan impact yang positif dari adanya program ini. Sejak mengikuti SA, ia jadi lebih semangat untuk belajar dan mulai mengurangi aktivitas bermainnya. Dan efek paling besar yang dia bisa rasakan adalah ketika beberapa guru SA mau menyempatkan waktu mereka di luar waktu SA untuk membantu Wisnu ketika ia mau mengikuti ujian kelulusan SD.

2. Dampak Saturday Academy bagi Orang Tua

Setelah melihat penjelasan di atas tentang dampak SA bagi anak-anak, maka di bagian ini akan coba dipaparkan mengenai dampak SA bagi orang tua. Pada bagian

⁵¹ Wawancara dengan Khofifah pada tanggal 10 Februari 2011.

⁵² Wawancara dengan Wisnu pada tanggal 10 Februari 2011.

ini, penulis akan mengutarakan hasil wawancara dengan orang tua dari 3 murid yang mengikuti SA. Berikut hasil wawancara dengan mereka:

“Jujur aja ya mas, waktu les-lesan baru dibikin dimari saya agak kurang setuju. Saya kurang setuju karena sejak ada les-lesan, anak saya udah ga mau saya suruh lagi buat ngamen di Perempatan Coca Cola. Sejak ikut les-lesan, anak saya jadi lebih sering belajar daripada kerja. Saya agak kuatir karena kalo anak saya ga kerja, siapa yang mau bantu ekonomi keluarga saya? Wong saya sendiri aja kerjanya cuma jadi buruh serabutan yang pendapatannya ga jelas. Tapi sejak saya liat ada perubahan di dalam diri anak saya seperti nilainya yang udah banyak peningkatan, membuat saya untuk ga ngelarang anak saya lagi untuk ikut les-lesan karena saya percaya kalo les-lesan ini bisa bantu anak saya jadi lebih pintar dan lebih punya masa depan. Bukan cuma itu aja sih mas, sejak ada les-lesan saya jadi sadar kalo saya punya kewajiban untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak saya. Saya juga ga mau lah anak saya suatu hari nanti punya nasib sama kaya saya.”⁵³

“Dulu saya juga selalu nyuruh anak saya buat bantu jualan daripada sekolah. Saya sering bilang sama anak saya buat apa sekolah toh juga nanti jadinya miskin juga! Tapi saya bersyukur sih kak karena ada les-lesan Pak Petrus. Nilai anak saya sekarang udah ada peningkatan dan juga anak saya sekarang udah lebih rajin belajar. Bukan anak saya aja sih yang ngerasain efeknya, tapi saya juga. Saya sekarang juga jadi lebih disadarin kalo saya punya kewajiban buat nyekolahkan anak saya semampu saya. Saya sekarang udah ga mau kaya dulu lagi yang sering ngelarang anak saya sekolah, tapi sekarang saya pengen anak saya bisa terus bersekolah.”⁵⁴

“Saya sama kaya banyak orang tua disini merasa sangat kebantu kak pas ada les-lesan gratis dari HOPE. Sebelum ada les-lesan gratis, anak saya dulu mah kalo tiap pulang sekolah tuh kerjanya maen mulu! Udah gitu ga pernah mau belajar di rumah atau ngerjain PR makenye nilainya ancur semua. Kelakuan die di rumah juga sering banget ngebantah orang tua. Tapi ya sejak ikutan les-lesan, anak saya mulai ada perubahan lah. Die sekarang jadi lebih rajin belajar dan lebih nurut sama orang tua. Maennye juga udeh mulai berkurang. Saya sih berterima kasih banget buat guru les-lesan dimari karena selain mereka ngajarin anak saya belajar, mereka juga ngajarin anak saya untuk lebih patuh sama orang tuanye.”⁵⁵

Dari hasil wawancara dengan ketiga orang tua murid di atas, dapat dilihat tidak semua orang tua menyambut dengan baik keberadaan SA. Salah satunya adalah

⁵³ Wawancara dengan Bapak Kamiludin pada tanggal 14 Februari 2011.

⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Sofia pada tanggal 10 Februari 2011.

⁵⁵ Wawancara dengan Ibu Enung pada tanggal 10 Februari 2011.

Bapak Kamiludin. Ia merasa bahwa sejak ada SA, anaknya sudah tidak mau lagi untuk ngamen karena anaknya lebih mementingkan untuk belajar. Namun, seiring berjalannya waktu, Bapak Kamiludin mulai bisa menerima keberadaan SA karena dia melihat ada peningkatan dalam nilai sekolah anaknya. Bapak Kamiludin juga menjadi lebih sadar kalau pendidikan anaknya adalah kewajibannya sebagai orang tua. Tidak berbeda jauh dengan Bapak Kamiludin, Ibu Sofia juga merasakan dampak yang sama. Jika sebelumnya ia tidak pernah mendukung anaknya untuk bersekolah karena dia merasa kalau hidup anaknya tidak akan berbeda jauh dari hidupnya, namun sejak adanya SA Ibu Sofia mulai disadarkan bahwa tiap anak masih punya masa depan dan orang tua berkewajiban untuk membantu anaknya meraih masa depannya tersebut dengan memberinya pendidikan. Berdasarkan keterangan dari ketiga orang tua di atas, dapat disimpulkan bahwa para orang tua pun merasakan dampak positif dari adanya SA walaupun dampak tersebut tidak secara langsung. Dampak yang paling mereka rasakan sejak SA ini diadakan adalah motivasi belajar anak-anak mereka yang semakin meningkat yang juga berdampak pada peningkatan nilai mereka di sekolah. Anak-anak mereka juga sejak mengikuti SA sudah mulai mengurangi jam bermain mereka karena mereka menganggap kalau belajar jauh lebih penting daripada bermain. Selain itu juga, dampak lain yang dirasakan orang tua terhadap anak mereka adalah adanya perubahan sikap sopan santun anak kepada orang tua. Para orang tua merasa sejak anak-anak mereka mengikuti SA, anak-anak mereka jadi anak yang lebih patuh kepada orang tuanya. Hal ini juga dikarenakan para guru di SA

bukan hanya mengajar pelajaran, tetapi juga mengajarkan sikap bagaimana untuk lebih menghormati orang tua.

BAB IV

ANALISIS MENGENAI PERGESERAN PANDANGAN TERHADAP PENDIDIKAN ANAK DI PEDONGKELAN

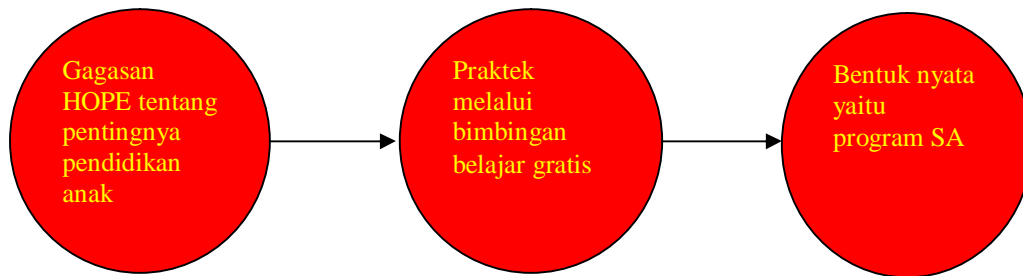
A. Proses Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Pedongkelan

Seperti yang sudah dipaparkan di bagian sebelumnya dimana pemberdayaan dijelaskan sebagai sebuah proses untuk mengeluarkan seluruh kemampuan terbaik yang dimiliki oleh individu ataupun masyarakat. Hal tersebut dilakukan agar potensi yang dimiliki oleh individu atau masyarakat dapat berkembang dengan optimal dan membantu mereka untuk maju.

Dalam pelaksanaan proses pemberdayaan, tentunya diawali dengan sebuah proses. Proses disini maksudnya adalah sebuah aplikasi terhadap sebuah gagasan yang didorong oleh adanya permasalahan yang berkembang yang kemudian diharapkan dapat membentuk sebuah produk sosial yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang ada di dalam masyarakat.

Menilik dari pernyataan di atas, proses pemberdayaan masyarakat miskin di Pedongkelan sudah melewati fase yang disebutkan di atas. Semua fase di atas sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Kotler yang sudah disinggung penulis sebelumnya di bab 1 yaitu proses terbentuknya produk sosial terdiri dari tiga fase yaitu gagasan (*ideas*), praktek (*practice*), dan bentuk yang nyata (*tangible products*).

Bila digambarkan dengan sebuah skema, maka dapat dilihat melalui bagan di bawah ini:



Bagan IV.1 Proses Pemberdayaan yang dilakukan HOPE (2011)

Dari bagan di atas, menunjukkan bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan HOPE Proses pemberdayaan masyarakat miskin di Pedongkelan melalui pendidikan anak diawali dengan lahirnya sebuah gagasan dari pihak HOPE yang sangat peduli dengan masalah pendidikan di wilayah Pedongkelan. Kemudian, setelah hadirnya gagasan tersebut lalu dibuahi dengan praktek yang mulai dilakukan yaitu melalui usaha pembimbingan belajar gratis yang selanjutnya dituangkan dalam bentuk yang nyata yaitu program Saturday Academy tersebut.

1. Pendidikan Anak Masyarakat Miskin di Pedongkelan

Kemiskinan merupakan sebuah kondisi serba kekurangan yang dialami oleh seseorang maupun sekelompok orang di dalam masyarakat. Aspek-aspek kekurangan tersebut diantaranya kekurangan materi (sandang, pangan, papan), kurangnya

perhatian sosial dari pemerintah, dan bahkan kekurangan akses terhadap pelayanan sosial (informasi, kesehatan, pendidikan).

Seperti pembahasan di atas, salah satu permasalahan utama yang dihadapi masyarakat miskin adalah masalah kurangnya pendidikan bagi mereka. Pedongkelan sebagai salah satu wilayah miskin di Jakarta juga menghadapi permasalahan yang sama. Bagi warga Pedongkelan, pendidikan seperti sebuah hal mewah yang sangat sulit untuk mereka gapai. Bagi mereka, urusan perut jauh lebih penting dibanding pendidikan. Bagi mereka, pendidikan hanya akan menghabiskan uang dan waktu mereka saja.

Anak merupakan masa depan bangsa dan bagaimana seorang anak dapat menjadi seorang yang berguna bagi bangsa dan negara ditentukan oleh pendidikan yang mereka terima sedari dini. Pendidikan anak ini jugalah yang menjadi masalah bagi masyarakat miskin, terutama di Pedongkelan. Anak-anak di Pedongkelan hanya memperoleh pendidikan seadanya. Sebagian besar diantara mereka hanya tamatan SMP dan bahkan tidak sedikit yang tidak dapat bersekolah.

Fakta tersebut di atas diperkuat oleh keterangan salah satu anak Pedongkelan yang berhasil penulis wawancarai. Sari Handayani merupakan salah satu anak yang konsisten mengikuti SA setiap minggunya. Tapi dalam kesehariannya, selain bersekolah, Sari juga sering ngamen di sekitar perempatan Coca Cola. Ia melakukan hal tersebut guna membantu perekonomian keluarga karena ayahnya yang hanya bekerja sebagai buruh kasar dan ibunya yang tidak bekerja. Seringkali karena ia harus

membantu orang tuanya, Sari tidak memiliki waktu yang cukup untuk belajar. Sari juga mengatakan bahwa dia tidak tahu apakah nantinya bisa melanjutkan sekolahnya atau malahan berhenti di tengah jalan seperti yang dialami oleh kakaknya.

Dari keterangan Sari di atas, dapat dilihat bahwa ia bukan hanya bersekolah tapi juga membantu perekonomian keluarganya. Ia melakukan hal tersebut karena dia merasa punya kewajiban untuk itu. Namun satu hal yang pasti yang dapat kita jumpai di dalam diri Sari dan juga kebanyakan anak-anak lain di Pedongkelan adalah fakta bahwa mereka terancam tidak dapat melanjutkan pendidikan mereka. Hal ini disebabkan oleh orang tua mereka yang miskin dan adanya kewajiban untuk membantu perekonomian keluarga.

2. HOPE sebagai LSM Pemberdayaan

HOPE sebagai sebuah LSM yang bergerak di bidang sosial telah banyak membantu masyarakat, khususnya dalam penelitian ini masyarakat Pedongkelan. Dalam menjalankan setiap programnya, HOPE selalu melibatkan masyarakat agar mereka mau ikut serta terlibat aktif di dalam setiap program tersebut. Mengenai hal ini, proses pemberdayaan yang dilakukan oleh HOPE mengacu pada konsep David C. Korten yang menjelaskan bahwa pemberdayaan merupakan sebuah model *People Centered Development*. Pemberdayaan yang dilakukan oleh HOPE menitikberatkan pada partisipasi masyarakat terkait dengan program SA. Tanpa adanya peran aktif dari masyarakat, keberadaan program SA tersebut hanya akan menjadi sebuah

program yang sia-sia. Peran aktif dalam hal ini diartikan sebagai upaya yang dilakukan masyarakat dalam memanfaatkan keberadaan program SA dengan sebaik mungkin sehingga program SA tersebut dapat berguna bagi mereka.

Sebagai sebuah LSM, HOPE mempunyai ciri-ciri yang sama seperti dikemukakan oleh Susannah Morris pada bab 1 yaitu dimana setiap program HOPE terorganisir dengan baik, bersifat independen dan bebas dari negara serta bukan bagian dari negara, sama sekali tidak berorientasi non-profit, bersifat swadaya, dan berdasarkan kesukarelaan. Sedangkan apabila HOPE dilihat dari tipologi yang diberikan oleh David C. Korten, HOPE termasuk LSM generasi kedua karena HOPE berfokus pada usaha pemberdayaan yang mengembangkan kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

Dari sudut ukuran organisasi yang dikemukakan oleh Kastorius Sinaga yang sudah dibahas penulis pada bab sebelumnya, maka HOPE termasuk kepada LSM kecil. Untuk melihat tersebut, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel IV.1 Ukuran HOPE Berdasarkan Pemikiran Kastorius Sinaga

Indikator	HOPE
Orientasi	Pemecahan masalah terhadap isu-isu kemasyarakatan seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, dll
Cakupan operasi	Program-program yang ada hanya dilakukan di wilayah-wilayah tertentu yang sesuai dengan kebutuhan wilayah tersebut
Model operasi	Memberikan bantuan langsung terhadap target penerima program

Kaitan dengan program pemerintah	Tidak ada
Kaitan dengan donor	Ada tetapi tidak langsung
Motif dan dasar nilai	Kesukarelaan

Sumber: Analisis Penulis (2011)

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa dari segi ukuran organisasi, HOPE masih dapat dikatakan sebagai sebuah LSM kecil. Hal tersebut terlihat dari indikator-indikator di atas dimana orientasi HOPE yang berfokus pada pemecahan masalah-masalah yang ramai di masyarakat seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, dll. Dari segi cakupan operasi, program-program HOPE tidak dilakukan secara nasional tetapi hanya ada di wilayah-wilayah tertentu yang disesuaikan oleh kebutuhan masyarakat di wilayah tersebut. Bantuan yang ada pun merupakan bantuan yang bersifat langsung yang tepat sasaran kepada masyarakat yang menerima program dari HOPE. Program-program HOPE juga tidak memiliki kaitan dengan program pemerintah, kaitan dengan donor yang tidak langsung, serta sifatnya yang berdasar pada nilai kesukarelaan.

Sedangkan dari segi peran, HOPE merupakan LSM yang berperan sebagai LSM Pemberdayaan. Berikut akan disajikan peran HOPE sebagai LSM Pemberdayaan ditinjau dari pemikiran Abdi Rahmat:

Tabel IV.2 Peran HOPE sebagai LSM Pemberdayaan

Tindakan	HOPE
Upaya	<ul style="list-style-type: none"> - Menyadarkan masyarakat - Memberdayakan masyarakat - Meningkatkan partisipasi masyarakat

Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> - Agar terjadi perubahan pandangan di dalam masyarakat - Agar masyarakat yang kurang berdaya menjadi lebih berdaya - Partisipasi masyarakat menjadi meningkat
Cara	<ul style="list-style-type: none"> - Pendidikan - Pelatihan - Penyuluhan
Sifat/Paradigma	<ul style="list-style-type: none"> - Konstruktif

Sumber: Analisis Penulis (2011)

Dari tabel tentang peran HOPE sebagai LSM Pemberdayaan, dapat dilihat bahwa orientasi dari HOPE adalah pemberdayaan masyarakat. Usaha yang mereka lakukan di dalam masyarakat adalah bagaimana menyadarkan masyarakat, bagaimana memberdayakan masyarakat, dan bagaimana agar partisipasi masyarakat mengalami peningkatan. Dalam setiap usaha mereka tersebut, mereka mempunyai tujuan agar masyarakat yang mereka berdayakan mempunyai pandangan yang berubah, masyarakat yang menerima program mereka semakin berdaya, dan partisipasi masyarakat pun ikut meningkat. Program-program yang mereka berikan pun tidak jauh dari program-program seperti pendidikan, pelatihan, maupun penyuluhan dimana paradigma yang HOPE pakai adalah paradigma konstruktif.

3. Kekurangan dalam Proses Pemberdayaan di Pedongkelan

Proses pemberdayaan yang dilakukan di Pedongkelan melalui program SA tidak selalu mempunyai kelebihan-kelebihan yang dapat membantu proses

pemberdayaan selalu berhasil. Di dalam perjalanannya sebagai sebuah program, pasti ada saja kekurangan-kekurangan yang bisa menjadi masalah bagi pelaksanaannya. Dalam bagian ini, penulis ingin mencoba mengupas apa-apa saja kekurangan tersebut yang penulis jumpai di dalam program SA.

Kekurangan pertama yang penulis jumpai adalah kurangnya partisipasi masyarakat di dalam program SA. Hal tersebut terlihat dari sangat sedikitnya masyarakat yang mau ikut terlibat untuk membantu di program SA. Contoh paling konkrit yang terlihat dalam masalah ini adalah hanya Ibu Entin yang menjadi kader di Pedongkelan. Segala sesuatu yang berhubungan dengan SA ataupun program lain, selalu bergantung kepada informasi dari Ibu Entin. Apalagi melihat kesibukan Ibu Entin yang sekarang sudah bekerja, sudah saatnya mencari kader lain dari perwakilan masyarakat setempat yang dapat dijadikan sebagai pendamping Ibu Entin. Sebagaimana sudah dibahas pada bab sebelumnya, aspek partisipasi adalah salah satu aspek paling penting dalam proses pemberdayaan. Tanpa adanya partisipasi aktif masyarakat dalam proses pemberdayaan, dalam hal ini program SA, mustahil sebuah proses pemberdayaan dapat berjalan dengan baik. Oleh sebab itu, masyarakat sebagai target pemberdayaan sebaiknya tidak hanya “duduk manis” menantikan datangnya bantuan, tetapi juga mereka bisa bertindak sebagai “penjemput bola” yang aktif.

Kekurangan kedua adalah kurangnya sosialisasi yang dilakukan tentang program SA ini ke seluruh warga miskin yang ada di Pedongkelan. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara penulis dengan salah satu anak di Pedongkelan:

“Iya kak, saya baru pertama kali datang les-lesan. Saya tau dari temen saya di sekolah kalo ada les-lesan kaya gini. Temen-temen saya yang lain yang tinggal di Rt. 05 ga tau tuh ada les-lesan disini. Kebanyakan temen-temen saya tiap hari Sabtu maen bola di lapangan merah. Saya sih berharap supaya ada warga dari Rt. 06 dan Rt. 07 yang bisa kasih tau ke semua anak-anak di Rt. 05 biar mereka juga bisa ikut les-lesan. Kasian mereka kak, karena banyak juga dari mereka yang udah ga sekolah.”⁵⁶

Dari keterangan yang diberikan Fadil di atas, dapat dilihat bahwa program SA ini belum bisa “menyentuh” seluruh anak-anak miskin yang ada di Pedongkelan. Fadil menuturkan bahwa banyak teman-teman sebayanya yang sudah putus sekolah dan kebanyakan dari mereka menghabiskan waktu mereka untuk bermain. Dari fakta tersebut, terdapat kurangnya sosialisasi yang intens untuk menjangkau anak-anak miskin tersebut melalui program SA. Proses pemberdayaan tidak akan tercapai apabila sosialisasi yang dilakukan tidak dapat menjangkau ke seluruh anggota masyarakat. Oleh sebab itu, perlu adanya sosialisasi yang tepat sasaran supaya program ini dapat efektif menjangkau seluruh anak-anak miskin yang ada di Pedongkelan.

Kekurangan ketiga adalah tidak adanya relawan tetap yang bisa selalu mengajar di SA. Seperti yang sudah dibahas pada bab sebelumnya, Pak Petrus sebagai coordinator program SA ini adalah “penyumbang” terbesar bagi hadirnya para relawan yang mengajar tiap minggunya. Relawan-relawan ini kebanyakan adalah kaum remaja dan kaum ibu yang berasal dari gereja Pak Petrus. Bila saja Pak Petrus tidak bisa hadir, maka otomatis para relawan tersebut juga tidak bisa datang dan hal ini akan mempengaruhi pelaksanaan rutin SA. Seringkali bila hal tersebut terjadi, SA

⁵⁶ Wawancara dengan Fadil pada tanggal 9 Juli 2011.

terpaksa diliburkan. Dalam masalah ini, penulis melihat adanya kekurangpekaan dari HOPE selaku pelaksana program. Seringkali mereka masih terlalu bergantung dengan Pak Petrus dan para relawannya.

Dari beberapa kekurangan yang sudah diungkapkan di atas, penulis berkesimpulan bahwa kekurangan-kekurangan tersebut merupakan kekurangan-kekurangan yang sangat mendasar. Kekurangan-kekurangan mendasar tersebut bila tidak segera diperbaiki, maka akan berpengaruh secara signifikan terhadap pelaksanaan proses pemberdayaan di Pedongkelan.

B. Pergeseran Pandangan terhadap Pendidikan Anak

Pemberdayaan sebagai sebuah proses membutuhkan beberapa tahapan dalam pelaksanaannya. Tahapan-tahapan tersebut diantaranya melalui usaha penyadaran target yang akan diberdayakan, kemudian target tersebut diberikan alat atau wadah agar si target dapat lebih berdaya, lalu setelah kedua tahapan tersebut target pada akhirnya diberikan otoritas atau peluang agar target benar-benar bisa berdaya. Pada bagian ini, penulis akan memaparkan bagaimana pemberdayaan mampu menyadarkan atau mengubah pandangan yang salah dari target yang akan diberdayakan.

1. Pendidikan sebagai Kebutuhan bagi Anak

SA sebagai sebuah program pemberdayaan pendidikan anak di wilayah Pedongkelan telah banyak membantu memberi pergeseran pandangan bagi anak-anak

yang mengikuti program tersebut. Pada bagian ini, penulis akan membahas pergeseran pandangan yang dialami oleh kedua orang anak yang berhasil diwawancarai oleh penulis yaitu Fitro dan Jidah.

Anak pertama ialah Fitro. Fitro mempunyai keseharian yang hampir sama dengan anak-anak lain sebayanya. Fitro yang saat ini duduk di kelas 5 SD juga harus membantu ayahnya berdagang di terminal Pulo Gadung. Keadaan ini bahkan membuat Fitro pesimis akan masa depannya, tetapi ketika Fitro mulai rajin mengikuti SA, dia mulai yakin lagi bahwa dia masih punya masa depan. Pergeseran pandangan yang dialami oleh Fitro bukan hanya dia mulai yakin kalau dia masih punya masa depan, tetapi juga dia mulai sadar kalau pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi dirinya. Ketika dia mempunyai pandangan seperti itu, membuatnya sekarang menjadi lebih rajin belajar dan juga membuat nilainya mengalami peningkatan di sekolah.

Anak kedua ialah Jidah. Berbeda dengan Fitro, Jidah dapat dikatakan kurang beruntung karena ia sudah tidak bersekolah sejak dua tahun lalu. Penyebabnya adalah ayahnya yang ketika itu sakit-sakitan sehingga memaksa keluarganya untuk menjual sepeda motor yang menjadi satu-satunya gantungan hidup keluarganya. Keadaan ini pulalah yang membawa Jidah untuk putus sekolah dan kemudian harus membantu ibunya berjualan kue di pinggir jalan. Namun sejak Jidah mengikuti SA, ia sadar bahwa pendidikan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi baginya dan membuatnya masih mempunyai harapan untuk kembali bisa bersekolah di masa datang.

Dari keterangan kedua anak di atas, dapat disimpulkan bahwa mereka mengalami pergeseran pandangan tentang pentingnya pendidikan bagi hidup mereka. Tadinya mereka berpikir kalau aspek ekonomi merupakan aspek yang paling penting bagi mereka. Namun dengan adanya SA, telah membantu mereka untuk melihat bahwa pendidikan adalah kebutuhan dasar yang harus dipenuhi bagi kepentingan masa depan mereka nantinya.

2. Pendidikan Anak Sebagai Kewajiban bagi Orang Tua

Bukan hanya anak-anak yang mengikuti program ini saja yang mengalami pergeseran pandangan. Orang tua yang tidak merasakan secara langsung dampak dari program ini pun merasakan bahwa dia sudah mempunyai pendapat yang berubah tentang betapa pentingnya pendidikan. Pada bagian ini, penulis akan membahas pergeseran pandangan yang dialami oleh kedua orang anak yang berhasil diwawancarai oleh penulis yaitu Bapak Kamiludin dan Ibu Sofia.

Orang tua pertama ialah Bapak Kamiludin. Bapak Kamiludin yang anaknya mengikuti SA pada awalnya tidak menyetujui anaknya mengikuti SA karena sejak anaknya ikut SA, anaknya tersebut tidak mau lagi membantunya mencari nafkah melalui ngamen. Tetapi ketika dia melihat adanya peningkatan dengan nilai anaknya di sekolah, membuatnya sadar kalau sebenarnya pendidikan adalah salah satu cara yang dapat digunakan untuk membantu meningkatkan perekonomian keluarga dibanding bila harus memaksakan anaknya untuk ngamen di jalanan. Bukan hanya itu

saja, Bapak Kamiludin juga sadar bahwa tidak seharusnya ia memaksa anaknya untuk membantu perekonomian keluarga melalui ngamen, tetapi beliau juga sadar kalau pendidikan anaknya merupakan kewajiban yang harus ia penuhi bagi anaknya.

Orang tua kedua adalah Ibu Sofia. Tidak berbeda jauh dengan Bapak Kamiludin, Ibu Sofia juga menyuruh anaknya untuk membantunya berjualan. Ia pada awalnya mempunyai pandangan kalau pendidikan tidak dibutuhkan oleh orang miskin seperti dirinya karena pada akhirnya mereka juga nanti tetap saja jadi orang miskin. Pendidikan baginya hanya membuang waktu saja. Tetapi sejak anaknya mengikuti SA, ia melihat ada perubahan yang ditunjukkan oleh anaknya terutama peningkatan nilai-nilai di sekolah. Dari fakta tersebut, membuatnya menjadi sadar kalau pendidikan adalah sebuah hal yang sangat penting yang bisa membawa masa depan yang lebih baik bagi anaknya. Ibu Sofia juga mulai disadarkan kalau ia juga mempunyai kewajiban untuk menyekolahkan anaknya semampu yang ia bisa.

Dari hasil pembahasan di atas, dapat dilihat bahwa Bapak Kamiludin dan Ibu Sofia pada awalnya tidak melihat pendidikan sebagai sebuah cara untuk membuat anak mereka jadi lebih berdaya. Pandangan mereka hanya melulu memikirkan masalah ekonomi yaitu bagaimana supaya mereka dapat makan dan bertahan hidup. Pandangan inilah yang membuat mereka menjadikan pendidikan sebagai prioritas kesekian dalam hidup mereka. Namun, sejak adanya SA, membuat mereka sadar bahwa pendidikan juga penting bagi hidup mereka. Mereka juga disadarkan kalau pendidikan anak mereka mutlak merupakan kewajiban mereka sebagai orang tua.

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa program SA sudah berhasil melakukan proses pemberdayaan pada tahap penyadaran target pemberdayaan. Program SA telah membuat pandangan anak-anak maupun orang tua di Pedongkelan yang tadinya hanya berorientasi pada ekonomi semata berubah memandang pendidikan sebagai sebuah cara untuk membuat mereka menjadi semakin berdaya dan sadar akan potensi mereka di dalam masyarakat.

C. Kebermanfaatan Saturday Academy bagi Anak-anak di Pedongkelan

Pelaksanaan program SA sebagai salah satu program pemberdayaan masyarakat miskin, terutama anak-anak, tentunya harus memberikan manfaat yang signifikan terhadap perkembangan anak-anak tersebut sebagai target pemberdayaan. Hal ini telah menjadi sebuah tuntutan bahwasanya sebuah program pemberdayaan sudah seharusnya mampu memberdayakan target sasaran yang akan diberdayakannya. Maksud dari pencapaian disini adalah manfaat positif yang pada akhirnya mampu dirasakan oleh anak-anak di Pedongkelan. Pada bagian ini, penulis akan memaparkan kebermanfaatan program SA bagi anak-anak di Pedongkelan, baik bagi anak-anak dari keluarga miskin maupun anak-anak dari keluarga yang tidak miskin.

1. Kebermanfaatan Saturday Academy bagi Anak dari Keluarga Miskin

SA sebagai program pembimbingan belajar gratis mempunyai segmentasi terhadap anak-anak miskin yang ada di Pedongkelan. Program SA membawa banyak

pengaruh positif bagi mereka. Dari sekian banyak anak yang mengikuti SA, penulis mewawancarai tiga orang anak yang dapat mewakili pendapat anak lain.

Sari Handayani adalah anak dari seorang ayah yang hanya bekerja sebagai buruh kasar. Selain bersekolah, Sari juga ngamen di perempatan Coca Cola demi membantu keluarga dan hal ini membuat waktunya untuk belajar menjadi sangat kurang. Bahkan dulu Sari dapat dikatakan anak yang terlambat bisa membaca. Namun, SA telah membawa pengaruh positif baginya dimana ketika ia konsisten mengikuti SA, itu membuatnya bisa membaca dan bahkan saat ini ia menjadi salah satu siswa berprestasi di sekolahnya.

Fitro juga contoh anak lain yang hampir sama dengan Sari. Kedua orang tua Fitro memang bekerja tetapi tidak mempunyai penghasilan yang menentu. Hal ini pulalah yang memaksanya untuk membantu orang tuanya untuk berjualan. Bagi Fitro sendiri, pengaruh terbesar yang bisa dia dapatkan ketika mengikuti SA adalah karena di SA dia bisa mendapatkan penjelasan mengenai pelajaran-pelajaran yang dia kurang mengerti di sekolah. Bukan hanya itu saja, sejak ikut SA Fitro juga mempunyai keyakinan bahwa dia masih punya masa depan.

Cukup kontras dengan dua anak lain, Jidah saat ini sudah putus sekolah. Hal ini disebabkan oleh peristiwa dimana ketika itu ayahnya sakit dan terpaksa harus menjual motor yang menjadi sumber pendapatan keluarganya. Sejak itu, Jidah juga harus membantu ibunya bekerja. Pengaruh SA bagi Jidah adalah dengan adanya SA, Jidah masih bisa mendapat pengetahuan walaupun itu melalui jalur pendidikan non-formal.

Jidah sendiri merasa bersyukur dengan adanya SA dia tidak merasa ketinggalan terlalu jauh dari teman-temannya yang masih bersekolah. Dan saat ini pula, Jidah masih punya harapan kalau dia masih bisa melanjutkan pendidikannya suatu hari nanti.

Dari tiga orang anak yang menjadi informan di atas, dapat dilihat bahwa mereka mempunyai kesamaan yaitu mereka semua harus membantu perekonomian keluarga mereka baik dengan cara ngamen ataupun berjualan. Program SA juga memberikan pengaruh yang hampir sama bagi mereka bertiga. SA sudah banyak membantu meningkatkan prestasi mereka di sekolah dan bahkan lebih dari itu, SA juga sudah memberikan pengaruh positif dalam hal keyakinan psikologis yaitu kalau mereka masih mempunyai masa depan.

2. Kebermanfaatan Saturday Academy bagi Anak dari Keluarga Tidak Miskin

Walaupun SA hanya ditujukan bagi anak-anak dari keluarga miskin, tapi bukan berarti program ini tertutup bagi anak-anak Pedongkelan yang bukan berasal dari keluarga miskin. Pada bagian ini, penulis akan coba membahas pengaruh SA bagi mereka.

Dari jumlah keseluruhan anak-anak Pedongkelan yang mengikuti SA, dapat dikatakan bahwa hanya sebagian kecil saja yang tidak berasal dari keluarga miskin. Anak pertama yang penulis wawancarai adalah Husein. Berikut keterangan yang diberikan oleh Husein:

“Saya emang bukan warga Rt. 06, kak. Saya tinggal di Rt. 02. Saya tau ada les-lesan ini dari temen sekolah saya yang anak sini. Saya mau ngeles disini karena guru-guru disini ngajarnya lebih menarik dibanding guru-guru di sekolah. Udah gitu saya bisa kenal banyak temen-temen baru disini. Saya juga bisa ngisi waktu luang saya dengan belajar daripada maen terus.”⁵⁷

Sedangkan anak kedua yang penulis wawancarai adalah Tika. Demikian penuturan dari Tika:

“Saya kebetulan tetangga sama Husein, kak. Kalo saya sendiri sih yang merasa terbantu waktu ada les-lesan tuh yaa karena saya bisa diajarin lebih pribadi. Kalo saya ga tau, saya bisa langsung minta tolong sama kakaknya buat jelasin. O iya, sebelum ikut les-lesan, saya ga mau bergaul sama anak-anak disini karena saya pikir mereka itu bodoh, jorok, dan nakal. Ternyata semua dugaan saya ga bener! Ternyata banyak juga anak-anak disini yang jauh lebih pinter dari saya dan saya juga bisa belajar dari mereka.”⁵⁸

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari Husein dan Tika, pengaruh SA yang bisa mereka rasakan adalah perbedaan dari cara mengajar antara guru mereka di sekolah dengan para pengajar di SA. Mereka merasakan bahwa pengajaran di SA membantu mereka lebih banyak mengerti tentang pelajaran-pelajaran yang ada di sekolah. Di luar itu, SA juga membuat mereka menjadi semakin mengenal anak-anak lain di luar lingkungan mereka dan mengubah pandangan mereka yang menganggap bahwa anak-anak miskin di Pedongkelan jauh lebih rendah kualitasnya dibanding mereka.

D. Hambatan dalam Kelangsungan Pelaksanaan Saturday Academy

Dalam pelaksanaan sebuah program pemberdayaan, terutama dalam hal ini program SA, tidak melulu lancar tanpa adanya hambatan. Hambatan-hambatan inilah

⁵⁷ Wawancara dengan Husein pada tanggal 4 Juni 2011.

⁵⁸ Wawancara dengan Tika pada tanggal 4 Juni 2011.

yang seringkali menjadi penghalang sebuah program dapat berjalan dengan semestinya. Oleh karena itu, pada bagian ini penulis akan mencoba menganalisa hambatan-hambatan tersebut ditinjau dari peran HOPE sebagai pelaksana program dan dari masyarakat Pedongkelan sendiri sebagai penerima program.

1. Hambatan yang Ditemui

Seperti yang sudah dibahas di bagian sebelumnya, HOPE mempunyai peran untuk meningkatkan akses terhadap pendidikan yang layak bagi anak-anak di Pedongkelan. HOPE sebagai fasilitator bekerjasama dengan masyarakat setempat menyediakan tempat untuk dijadikan kelas dari rumah warga-warga setempat. Namun dalam pelaksanaannya, ada saja hambatan yang ditemui.

Hambatan pertama yang penulis lihat dalam pelaksanaan SA adalah tidak adanya perwakilan dari HOPE yang benar-benar memastikan kelangsungan pelaksanaan SA. Dalam pelaksanaan rutusnya, penanggung jawab dari program ini adalah Pak Petrus. Pak Petrus yang notabene bukan perwakilan HOPE tidak punya tanggung jawab apapun kepada HOPE. Pak Petrus mau bertanggung jawab terhadap pelaksanaan SA dikarenakan beliau merasa mempunyai tanggung jawab sosial terhadap warga Pedongkelan. Oleh karena hal tersebut, setiap kali apabila Pak Petrus berhalangan hadir, otomatis SA pada saat itu tidak diadakan. Tidak jarang Pak Petrus berhalangan hadir yang pada akhirnya menyebabkan anak-anak harus melewatkan

satu minggu tanpa adanya SA. Hal inilah yang penulis lihat sebagai salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan SA di Pedongkelan.

Hambatan kedua yang ada dalam pelaksanaan SA adalah HOPE yang jarang sekali melakukan pengawasan secara langsung terhadap pelaksanaan rutin SA. HOPE kebanyakan berperan hanya sebagai penyuplai dana bagi operasional SA setiap minggunya. Dana tersebut diberikan kepada Pak Petrus untuk kemudian dipakai bagi kebutuhan SA. HOPE juga jarang sekali mengadakan evaluasi kegiatan. Seringkali karena kurangnya evaluasi, HOPE tidak banyak mengetahui hal-hal penting apa saja yang sedang terjadi dan bahkan HOPE kurang mengetahui kebutuhan-kebutuhan apa saja yang sebenarnya diperlukan bagi pelaksanaan SA.

D.2 Dukungan Pemerintah Setempat dan Kesiapan Masyarakat

Dalam pelaksanaan sebuah program pemberdayaan di sebuah komunitas tertentu, dukungan dari pejabat pemerintah setempat sangatlah penting. Hal ini diperlukan untuk menjamin bahwa program tersebut legal dan tidak mendapat gangguan dari pihak-pihak tertentu. Hal ini berlaku pula bagi pelaksanaan program SA di Pedongkelan.

Seperti yang sudah dibahas di bab sebelumnya, pada masa-masa awal ingin dilaksanakannya program SA, tidaklah mendapat dukungan yang berarti dari pejabat pemerintah setempat. Seperti yang diutarakan oleh Bapak Abdul Ghofur, pada awalnya beliau tidak setuju HOPE masuk ke Pedongkelan. Hal ini disebabkan oleh

HOPE yang merupakan sebuah organisasi sosial Kristen. Beliau takut HOPE akan melakukan praktek penyebaran agama Kristen melalui program SA. Namun seiring berjalannya waktu, kecurigaan dari Bapak Abdul Ghofur tidak terbukti. Malahan beliau sangat bersyukur dengan adanya program SA. Beliau merasa sejak adanya program tersebut, perilaku anak-anak di Pedongkelan sudah banyak mengalami perubahan. Selain mengizinkan adanya program SA di Pedongkelan, bentuk dukungan lain yang diberikan oleh pemerintah setempat adalah berupa penjaminan keamanan selama SA berlangsung. Selain itu, Bapak Abdul Ghofur juga mewajibkan beberapa orang warganya untuk bisa merelakan rumah mereka dipakai sebagai kelas ketika SA diadakan.

Demi kelancaran program SA, bukan hanya dukungan pemerintah setempat saja yang dibutuhkan tetapi juga kesiapan dari masyarakat. Penulis melihat kesiapan dari masyarakat dalam menerima program pemberdayaan masih sangat kurang. Jika kembali melihat kepada hambatan yang sudah dibahas di bagian sebelumnya, tidak ada inisiatif dari masyarakat untuk tetap mengadakan SA ketika Pak Petrus berhalangan hadir. Berikut keterangan yang diberikan oleh salah satu ibu mengenai masalah ini: *“Iya mas, kalo misal Pak Petrus ga bisa dateng, yaa otomatis les-lesan ga ada dah tuh. Nah kalo udah kaya gitu, biasanya anak-anak pada mulai maen lagi. Saya pribadi sih berharap supaya ada atau ga ada Pak Petrus les-lesan tetep jalan. Yaa mudah-mudahan ada deh orang asli sini yang mau inisiatif.”*⁵⁹

⁵⁹ Wawancara dengan Ibu Umi pada tanggal 4 Juni 2011.

Dari keterangan yang diberikan oleh Ibu Umi di atas, dapat dilihat bahwa masyarakat Pedongkelan masih sangat bergantung kepada pihak lain, atau dalam hal ini Pak Petrus. Ketika Pak Petrus tidak bisa datang, otomatis SA tidak ada dan anak-anak kembali menghabiskan waktu mereka dengan bermain. Dari hambatan mengenai kesiapan masyarakat tersebut, penulis melihat HOPE perlu melakukan regenerasi kader mereka di Pedongkelan. Satu-satunya kader HOPE di Pedongkelan yaitu Ibu Entin seringkali tidak punya waktu setiap hari Sabtu dikarenakan kesibukan beliau dalam bekerja. Regenerasi kader ini dilakukan dengan cara memilih salah satu warga lokal yang dapat menjadi motor penggerak SA. Diharapkan dengan adanya regenerasi kader tersebut, SA dapat terus berjalan tanpa hambatan walau jika suatu hari nanti Pak Petrus berhalangan hadir.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Salah satu permasalahan paling rumit yang dihadapi setiap negara, baik itu negara maju maupun negara berkembang, adalah masalah kemiskinan. Kemiskinan adalah sumber segala masalah sosial-kemasyarakatan. Berbagai tragedi kemiskinan hampir setiap hari kita saksikan di berbagai media massa mulai dari masalah keretakan rumah tangga, penurunan kualitas hubungan sosial, kriminalitas, anak-anak jalanan, pengemis dan gelandangan, daerah kumuh, dan lain-lain. Pedongkelan sebagai salah satu wilayah kumuh di Jakarta sangat lekat dengan kemiskinan. Kehidupan mereka yang sebagian besar hanya bekerja seadanya dengan pendapatan yang tidak menentu membuat mereka tidak pernah lepas dari masalah kemiskinan dan membuat kehidupan mereka jauh dari berdaya.

Salah satu konsep yang dianggap dapat menjawab masalah kemiskinan adalah pemberdayaan. Pemberdayaan adalah sebuah konsep dimana konsep ini memihak kepada orang-orang yang tidak berdaya, atau dalam hal ini orang-orang miskin. Di dalam konsep ini, setiap orang yang tidak berdaya diberikan akses ataupun alat agar mereka menjadi orang yang lebih berdaya di dalam masyarakat. Dengan begini, diharapkan kemiskinan pun perlahan demi perlahan dapat dikurangi.

Melihat masalah kemiskinan yang sudah cukup pelik di Pedongkelan, HOPE Worldwide Indonesia sebagai salah satu LSM yang sangat concern dengan masalah kemiskinan mempunyai tanggung jawab sosial untuk membantu mengatasi tersebut. Salah satu usaha pemberdayaan yang dilakukan oleh HOPE adalah melalui program Saturday Academy. Saturday Academy sendiri adalah sebuah program pemberdayaan masyarakat yang berfokus kepada usaha peningkatan terhadap pendidikan yang layak pada anak-anak melalui pembimbingan belajar gratis yang diadakan setiap hari Sabtu.

Salah satu indikator keberhasilan sebuah proses pemberdayaan adalah adanya pergeseran pandangan di dalam masyarakat yang menerima pemberdayaan tersebut. SA sebagai sebuah program pemberdayaan dalam pendidikan anak telah membantu mengubah pandangan penduduk Pedongkelan, baik itu anak-anak yang merasakan efeknya secara langsung maupun orang tua yang merasakan efeknya secara tidak langsung. Pergeseran pandangan yang dirasakan oleh anak-anak adalah saat ini mereka menganggap pendidikan sebagai kebutuhan dasar mereka, sedangkan pergeseran pandangan yang dirasakan oleh orang tua adalah mereka sekarang menjadi sadar bahwa pendidikan anak adalah kewajiban mereka.

Berdasarkan keseluruhan pemaparan dari bab-bab sebelumnya, penulis membuat kesimpulan sekaligus jawaban dari permasalahan penelitian ini ke dalam garis besar sebagai berikut: Pertama, SA merupakan sebuah program pembimbingan belajar gratis yang mempunyai segmentasi terhadap anak-anak miskin yang ada di Pedongkelan. Kedua, tujuan dari program SA adalah membantu anak-anak miskin

yang ada di Pedongkelan untuk mendapatkan akses terhadap pendidikan yang lebih layak. Dari program ini, diharapkan akan banyak anak yang terbantu sehingga anak-anak tersebut menjadi anak-anak yang lebih berdaya di dalam masyarakat. Ketiga, program SA ini mendapat dukungan penuh dari pejabat maupun pemuka masyarakat setempat. Walau pada awalnya program ini mendapat kecurigaan, tetapi melihat dampak positif yang diberikan SA terhadap anak-anak di Pedongkelan membuat mereka pada akhirnya memberikan dukungan terhadap program tersebut. Keempat, program SA ini membawa dampak yang positif bagi anak-anak maupun orang tua di Pedongkelan.

B. Saran

Hadirnya program SA ke dalam kehidupan masyarakat di Pedongkelan telah cukup banyak mengubah cara pandang masyarakat Pedongkelan tentang pendidikan, terutama pendidikan anak. Jika pada waktu sebelumnya sebagian besar dari mereka memandang aspek ekonomi sebagai aspek paling penting dalam hidup mereka dan menganggap pendidikan sebagai prioritas kesekian, tetapi SA telah memberikan perspektif baru bahwa pendidikan juga dapat membantu mereka untuk lebih berdaya di dalam masyarakat.

Walaupun SA telah banyak memberi dampak positif bagi penduduk di Pedongkelan, bukan berarti tidak ada hal yang perlu diperbaiki ataupun ditingkatkan di dalam program tersebut. Dalam pelaksanaannya, masih terdapat beberapa

hambatan yang ditemui. Hambatan-hambatan tersebut diantaranya datang dari pihak HOPE maupun dari masyarakat Pedongkelan sendiri.

Hambatan yang datang dari HOPE adalah tidak adanya perwakilan HOPE yang benar-benar melakukan supervisi secara langsung terhadap pelaksanaan rutin SA setiap minggunya. Melihat hal ini, ada baiknya HOPE mulai memikirkan untuk mengangkat seorang yang kompeten yang dapat melakukan pengawasan secara langsung dan menjadi jembatan yang menghubungkan antara HOPE dengan masyarakat Pedongkelan. Sedangkan hambatan yang datang dari masyarakat Pedongkelan adalah terkait mengenai masalah kesiapan mereka terhadap pemberdayaan yang dilakukan oleh HOPE. Seperti yang sudah dibahas di bagian sebelumnya, program SA seringkali tidak berjalan dengan semestinya apabila Pak Petrus berhalangan hadir. Ketika Pak Petrus berhalangan hadir, tidak ada masyarakat setempat yang mempunyai inisiatif untuk tetap mengadakan SA. Mengenai hal tersebut, perlu kiranya regenerasi kader. Kader yang ditunjuk haruslah orang yang benar-benar mempunyai semangat pemberdayaan yang tinggi. Dan diharapkan dengan adanya kader tersebut dapat menjadi perwakilan lokal yang nantinya dapat mengembangkan SA bila Pak Petrus berhalangan hadir ataupun bila suatu hari nanti HOPE sudah tidak lagi aktif berpartisipasi di Pedongkelan.

Di luar itu semua, kerjasama dan koordinasi yang baik antara HOPE sebagai pelaku pemberdayaan dan masyarakat Pedongkelan sebagai target pemberdayaan merupakan hal mutlak yang harus dimiliki sehingga pelaksanaan SA dapat berjalan

dengan efektif. Adanya kerjasama dan koordinasi yang baik juga berguna untuk meminimalisir atau bahkan meniadakan hambatan-hambatan yang mungkin terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat, dan Intervensi Komunitas: Pengantar pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis*. 2003. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Creswell, John W., *Research Design Qualitative & Quantitative Approaches*. 2002. Jakarta: KIK Press.
- Mubyarto. *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*. 1998. Jakarta: Aditya Media.
- Parson, Ruth J., D. Jorgensen, & Santos H. Hernandez. *The Integration of Social Work Practice*. 1994. California: Wadsworth Inc.
- Prijono, Onny S. & A. M. W. Pranarka. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*. 1996. Michigan: Centre for Strategic and International Studies.
- Suhartini, R. R., dkk. *Model-model Pemberdayaan Masyarakat*. 2005. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Stewart, Aileen M., *Empowering People*. 1998. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sumodiningrat, Gunawan. *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*. 1999. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suparlan, Parsudi. *Kemiskinan di Perkotaan*. 1993. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____ *Metode Penelitian Kualitatif*. 1994. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Supriatna, Tjahya. *Strategi Pembangunan dan Kemiskinan*. 2000. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Surjono, Agus & Trilaksono Nugroho, *Paradigma, Model, Pendekatan Pembangunan, dan Pemberdayaan Masyarakat di Era Otonomi Daerah*. 2008. Malang: Bayumedia dan Lembaga Penerbitan dan Dokumentasi Unibraw.

Wrihatnolo, Randy R., *Manajemen Pemberdayaan*. 2007. Jakarta:Gramedia/Elex Media Komputindo.

Skripsi/Tesis

Aji, Arief Bayu. *Pegadaian sebagai Aktor Pemberdayaan: Proses Pemberdayaan Dua Kelompok Usaha melalui Program KRISTA di Kelurahan Kebagusan, Kecamatan Pasar Minggu, Jakarta Selatan*, Jakarta: 2010.

Marasabessy, Nur Baharia. *Program Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pemberantasan Malaria di Kabupaten Maluku Tengah*, dalam Working Paper Series No. 11 Juli 2007, Program Magister Kebijakan dan Manajemen Pelayanan Kesehatan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2007.

Rahmat, Abdi. *Peran LSM dalam Penguatan Civil Society di Indonesia: Studi Kasus Walhi*. 2003. Jakarta: Universitas Indonesia.

Jurnal

Yufriawati, *Pemberdayaan Masyarakat Lokal dan Pengembangan Jaringan Pendidikan Dalam Pengelolaan Pendidikan: Studi Kasus Pelaksanaan Program MPMBS di SMP "Y" Kabupaten Bogor*.

INSTRUMEN PENELITIAN

No.		Teknik Primer			Teknik Sekunder
		P	WM	WSL	Buku/Web
I.	Pendahuluan				
	A. Latar Belakang	√			√
	B. Permasalahan Penelitian	√			
	C. Tujuan Penelitian	√			
	D. Signifikansi Penelitian	√			
	E. Tinjauan Pustaka				√
	F. Kerangka Konseptual				√
	G. Metode Penelitian				√
	H. Teknik Pengumpulan Data	√	√	√	
	H.1 Wawancara		√	√	
	H.2 Kuesioner		√	√	
	H.3 Studi Dokumen				√
	I. Lokasi dan Subjek Lokasi Penelitian	√		√	
	J. Peran Peneliti	√	√	√	
	K. Keterbatasan Penelitian	√	√	√	
	L. Sistematika Penulisan				√
II.	Deskripsi Sasaran Penelitian				
	A. Sekilas Profil Pedongkelan	√	√	√	
	A.1 Gambaran Wilayah dan Penduduk Pedongkelan	√	√	√	
	B. Latar Belakang Program Saturday Academy Pedongkelan	√	√	√	√
	B.1 Tujuan dan Pelaksanaan Saturday Academy Pedongkelan	√	√	√	√
	B.2 Pembagian Kelas di Saturday Academy Pedongkelan	√			
	B.3 Program yang ada di dalam Saturday Academy Pedongkelan	√	√	√	
	B.4 Kader Penggerak Utama Saturday Academy Pedongkelan	√	√		
	C. Profil Singkat HOPE Worldwide Indonesia		√		√
	C.1 Visi dan Misi HOPE		√		√

	Worldwide Indonesia				
	C.2 Program-program HOPE Worldwide Indonesia	√	√		√
	C.3 Struktur Organisasi HOPE Worldwide Indonesia		√		√
	C.4 Program-program HOPE lain yang ada di Pedongkelan	√	√	√	
	C.5 Sumber Dana HOPE Worldwide Indonesia		√		√
III.	Temuan Hasil Penelitian				
	A. Segmentasi Saturday Academy Pedongkelan	√	√	√	
	B. Tujuan dan Sasaran Saturday Academy Pedongkelan	√	√	√	
	C. Tanggapan Pejabat dan Pemuka Setempat Mengenai Saturday Academy	√	√		
	D. Dampak Saturday Academy bagi Masyarakat Pedongkelan	√	√	√	
	D.1 Dampak Saturday Academy bagi Anak-anak	√	√	√	
	D.2 Dampak Saturday Academy bagi Orang Tua	√	√	√	
IV.	Analisis				
	A. Proses Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Pedongkelan	√	√		
	A.1 Pendidikan Anak Masyarakat Miskin di Pedongkelan	√	√	√	
	A.2 Peran HOPE dalam Pendidikan Anak di Pedongkelan	√	√		
	B. Perubahan Mindset Keluarga Miskin terhadap Pendidikan Anak	√	√		
	B.1 Pendidikan sebagai Kebutuhan bagi Anak	√	√		
	B.2 Pendidikan Anak sebagai Kewajiban bagi Orang Tua	√	√		

	C. Hambatan dalam Kelangsungan Pelaksanaan Saturday Academy	√	√	√	
	C.1 Peran HOPE	√	√		
	C.2 Dukungan Pemerintah Setempat dan Kesiapan Masyarakat	√	√		
	D. Pengaruh Saturday Academy bagi Anak-anak di Pedongkelan	√	√	√	
	D.1 Pengaruh Saturday Academy bagi Anak dari Keluarga Miskin	√	√	√	
	D.2 Pengaruh Saturday Academy bagi Anak dari keluarga Tidak Miskin	√	√	√	
V.	Penutup				
	A. Kesimpulan	√			
	B. Saran	√			

Keterangan:**P: Pengamatan****WM: Wawancara Mendalam****WSL: Wawancara Sambil Lalu**

Standard Operational Procedure (SOP) Saturday Academy Pedongkelan

Alasan Pemilihan Hari

Program SA ini diadakan setiap Sabtu. Alasan kenapa diadakan setiap hari Sabtu dikarenakan biasanya anak-anak di wilayah Pedongkelan ini banyak menghabiskan waktu mereka di jalanan setiap hari Sabtu dimana di hari tersebut adalah malam minggu dan mereka biasanya mendapatkan banyak uang pada hari itu. Hal ini menyebabkan waktu mereka di jalanan lebih banyak dibandingkan waktu mereka belajar. Biasanya program ini dimulai pukul 1 siang, dimana tempat yang dipakai untuk belajar adalah ruang tamu dari rumah warga yang mau merelakan rumah mereka untuk dipakai. Mereka pun dibagi berdasarkan kelas mereka masing-masing dan mereka belajar dari pelajaran yang diajarkan di sekolah.

Sistem Penerimaan Siswa

Sistem penerimaan siswa melalui beberapa tahap. Tahap pertama yaitu tahap membuat sasaran yang akan dibantu, tahap kedua merencanakan lokasi atau wilayah yang akan di survey, tahap ketiga menemui pengurus setempat termasuk orang-orang yang berpengaruh tentunya yang punya jiwa sosial yang sering disebut Kader.

Adapun tujuan dari tahap-tahap ini dilakukan guna mendapatkan anak-anak yang tepat sasaran yaitu anak-anak dari kalangan masyarakat kurang mampu dan nilai pendidikannya rendah untuk mengangkat keinginan belajar menjadi tinggi.

Melakukan Survey Lokasi

Lokasi atau wilayah yang ditentukan bisa berdasarkan komunitas kebutuhan masyarakat setempat, strategis, atau terjangkau untuk dilakukan kegiatan Saturday Academy. Dari segi relawan yang dapat terlibat sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik.

Survey lokasi sangatlah penting, yang perlu diperhatikan adalah sebelum survey lokasi sebelumnya sudah dicari tahu akan lingkungan dimana yang akan kita survey. Mencari tahu akan kegiatan di wilayah yang akan disurvey, bahkan karakter masyarakat setempat atau lebih lengkap komunitas di wilayah itu.. Saat meninjau lokasi survey, hal-hal yang perlu persiapan sebagai berikut:

- a. Kamera
- b. Buku catatan dan pena
- c. Brosur HOPE *Worldwide* Indonesia/news letter
- d. Berpakaian disesuaikan dengan lingkungan atau kaos dengan sepatu kets atau sandal usahakan jangan terlalu menyolok atau jadi pusat perhatian.
- e. Jangan menggunakan dan membawa barang-barang berharga

Pihak-pihak Perlu atau Prioritas Ditemui

Dalam tahap ini, perlu dilakukan pertemuan terhadap pejabat-pejabat setempat di lingkungan yang mana program SA ini akan diadakan. Orang-orang yang perlu diketahui adalah Ketua Rukun Warga (RW) dan Ketua Rukun Tetangga (RT).

Kenapa harus bertemu dengan ketua RW atau RT? Karena mereka yang tahu kebutuhan warga di daerah tersebut, termasuk mereka-mereka yang cukup dihormati di tempat itu.

Pemaparan Kegiatan

Pada tahap ini, dijelaskan mengenai rencana kegiatan yang akan dilakukan yang sifatnya kerjasama dengan warga dan tekankan bahwa kegiatan ini adalah kepunyaan warga atau wilayah mereka. Pada tahap ini juga dijelaskan bahwa HOPE Worldwide Indonesia adalah sebagai pihak yang menjembatani antara program ini dengan masyarakat dan melibatkan relawan untuk peduli kepada masyarakat dengan mengajak mereka meluangkan waktu 2 jam setiap Sabtu.

Dalam tahap ini dipaparkan bahwa kegiatan yang akan dilakukan diantaranya belajar sambil bermain bersama, dengan tujuan mengajak si anak selain dapat membaca, untuk suka belajar bahkan yang putus sekolah atau belum sekolah mau sekolah, selain itu membantu anak punya perilaku yang baik, menghargai orang tua, dan orang lain.

Pendataan Siswa

Setiap kegiatan yang dilakukan baik kegiatan umum atau pun khusus, pasti membutuhkan yang namanya data. Data dapat dikategorikan beberapa kelompok sebagai berikut;

- a. Nama lengkap dan panggilan.
- b. Tempat tanggal lahir
- c. Status/sekolah kelas
- d. Berapa bersaudara dan anak keberapa
- e. Cita-cita
- f. Nama orang tua (ayah & ibu/wali)
- g. Pekerjaan & penghasilan orang tua

Dalam pendataan ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti jumlah kepala keluarga (KK), jumlah anak yang belum sekolah, jumlah anak yang sekolah SD, SMP, dan SMA. Sebelum melakukan pendataan, sudah disiapkan form pendataan untuk memudahkan proses ini. Jalur yang paling cepat atau efisien adalah bertemu dengan sekretaris RT yaitu meminta data-data warga setempat sesuai dengan yang dibutuhkan.

Sistem Belajar Mengajar

Sistem belajar mengajar pada program SA ini terlaksana dan dipelopori oleh relawan. Apa itu relawan? Relawan adalah orang-orang atau warga masyarakat setempat yang bersedia mengabdikan secara ikhlas dan tanpa pamrih, tidak digaji atau diberikan imbalan, rendah hati, berkorban, diusulkan serta dipilih oleh masyarakat berdasarkan kualitas sifat kemanusiaan atau moralitasnya, dan memiliki kepedulian

serta komitmen yang sangat kuat bagi upaya memperbaiki kesejahteraan masyarakat miskin yang ada di sekitarnya maupun bagi upaya kemajuan masyarakat dan kondisi lingkungan wilayahnya. Relawan dapat dikategorikan menjadi 3 jenis yaitu:

- a. relawan sebagai guru pengajar: relawan pada kategori ini diharapkan dapat bertanggung jawab untuk kelas yang sudah diunjuk atau telah disepakati bersama. Untuk menetapkan relawan sebagai guru pengajar perlu diperhatikan beberapa hal yaitu relawan tersebut harus punya waktu minimal 2 kali dalam 1 bulan, dapat menangani suasana kelas, dan dapat berkomunikasi dengan jelas
- b. relawan sebagai pendamping: relawan pada kategori ini adalah sebagai pendamping anak-anak saat di kelas, baik saat belajar bersama atau bermain bersama dan secara tidak langsung membantu relawan guru pengajar
- c. relawan berkala: relawan berkala adalah dimana juga berfungsi sebagai pendamping atau pun pengajar yang sifatnya berkala atau tidak tetap

Sebelum mulai mengajar biasanya diadakan briefing untuk para relawan dan mempersiapkan alat-alat dan materi yang akan mereka pakai untuk menjelaskan mata pelajaran yang akan diajarkan. Guna dari briefing ini adalah agar para relawan tidak bingung materi apa saja yang harus diajarkan kepada anak-anak. Lalu setelah selesai briefing, para relawan pun mulai mengajar

berdasarkan kelas yang sudah ditentukan pada saat briefing. Di bawah ini contoh foto kegiatan ketika para relawan melakukan briefing.

Sistem Absensi

Absensi dalam Saturday Academy ini sangat diperlukan, selain kita tahu kehadiran anak-anak dalam kelas, juga dapat mendekatkan relawan dengan anak-anak. Misalnya saat relawan mengabsen terjadi interaksi antara relawan dengan anak-anak, selain relawan semakin mengenal dan lebih dekat dengan anak-anak demikian juga sebaliknya.

**Pedoman Wawancara
(Anak-anak)**

Nama:

Jenis kelamin:

Umur:

Tanggal Wawancara:

1. Sekarang kamu kelas berapa?
2. Kamu tinggal disini sudah berapa lama?
3. Kamu anak keberapa dari berapa bersaudara?
4. Pekerjaan orang tua kamu apa?
5. Menurut kamu, kamu dulu mandang pendidikan itu apa?
6. Hambatan apa saja yang dihadapi anak-anak disini untuk mereka bisa bersekolah?
7. Selain bersekolah, apakah kamu ada kegiatan lain di luar sekolah?
8. Kamu sering ikut les-lesan? Sejak kelas berapa kamu ikut les-lesan?
9. Kamu merasa terbantu dengan adanya les-lesan? Kalau iya, apa hal yang paling kamu merasa terbantu?
10. Apa harapan kamu ke depan untuk les-lesan?

**Transkrip Wawancara
(Anak-anak)**

Nama: Sari Handayani

Jenis kelamin: Perempuan

Umur: 11 tahun

Tanggal Wawancara: 14 Februari 2011

1. T: Sekarang kamu kelas berapa?

J: Kelas 6 SD

2. T: Kamu tinggal disini sudah berapa lama?

J: Dari lahir kak

3. T: Kamu anak keberapa dari berapa bersaudara?

J: Anak ke-2 dari 3 bersaudara

4. T: Pekerjaan orang tua kamu apa?

J: Ayah saya buruh serabutan, kalo ibu jadi ibu rumah tangga biasa

5. T: Menurut kamu, kamu dulu mandang pendidikan itu apa?

J: Yang saya tau sih pendidikan itu yaa sekolah, kak. Dengan pendidikan bisa bikin saya pintar! Tapi, susahnya buat kami yang miskin ini, pendidikan itu mahal jadinya kami ga bisa dapetin pendidikan sampe tinggi.

6. T: Hambatan apa saja yang dihadapi anak-anak disini untuk mereka bisa bersekolah?

J: Biasanya sih duit kak

7. T: Selain bersekolah, apakah kamu ada kegiatan lain di luar sekolah?

J: Saya kadang-kadang suka ngamen pulang sekolah. Lumayan buat bantu orang tua

8. T: Kamu sering ikut les-lesan? Sejak kelas berapa kamu ikut les-lesan?

J: Sering kak! Tiap Sabtu saya pasti ikut. Saya ikut les-lesan dari kelas 1 SD

9. T: Kamu merasa terbantu dengan adanya les-lesan? Kalau iya, apa hal yang paling kamu merasa terbantu?

J: Iya kak saya merasa kebantu banget. Yang paling saya merasa kebantu sih kalo misal ada pelajaran yang saya ga ngerti di sekolah saya bisa nanya disini. Saya juga bisa baca karena ikut les-lesan

10. T: Apa harapan kamu ke depan untuk les-lesan?

J: Kalo harapan saya sih mudah-mudahan les-lesan ini bisa ada terus

**Transkrip Wawancara
(Anak-anak)**

Nama: Fitro

Jenis kelamin: Laki-laki

Umur: 10 tahun

Tanggal Wawancara: 14 Februari 2011

1. T: Sekarang kamu kelas berapa?
J: Kelas 5 SD
2. T: Kamu tinggal disini sudah berapa lama?
J: Dari lahir kak
3. T: Kamu anak keberapa dari berapa bersaudara?
J: Anak ke-5 dari 7 bersaudara
4. T: Pekerjaan orang tua kamu apa?
J: Ayah saya ngasong, kalo ibu buruh cuci
5. T: Menurut kamu, kamu dulu mandang pendidikan itu apa?
J: Kalo kata guru saya sih pendidikan itu bisa bikin kita kaya dan ga miskin lagi. Tapi buat saya sendiri, pendidikan itu bukan hal yang gitu penting. Yaa buat apa sekolah tinggi-tinggi kalo nanti malah tetep jadi orang miskin juga! Sekolah juga malah ngabisin duit, jadi mending saya lebih banyak bantuin bapak saya jualan di terminal.
6. T: Hambatan apa saja yang dihadapi anak-anak disini untuk mereka bisa bersekolah?
J: Dana
7. T: Selain bersekolah, apakah kamu ada kegiatan lain di luar sekolah?
J: Bantu ayah ngasong di Pulo Gadung
8. T: Kamu sering ikut les-lesan? Sejak kelas berapa kamu ikut les-lesan?
J: Sering kak! Saya ikut les-lesan dari kelas 3 SD
9. T: Kamu merasa terbantu dengan adanya les-lesan? Kalau iya, apa hal yang paling kamu merasa terbantu?
J: Iya kak. Saya merasa kebantu dengan pelajaran yang dikasih. Udah gitu les-lesannya gratis pula

10. T: Apa harapan kamu ke depan untuk les-lesan?

J: Harapan saya semoga les-lesan bisa semakin baik aja

**Transkrip Wawancara
(Anak-anak)**

Nama: Jidah

Jenis kelamin: Perempuan

Umur: 9 tahun

Tanggal Wawancara: 19 Februari 2011

1. T: Sekarang kamu kelas berapa?
J: Saya udah putus sekolah, kak. Harusnya sih udah kelas 4 SD
2. T: Kamu tinggal disini sudah berapa lama?
J: Dari lahir kak
3. T: Kamu anak keberapa dari berapa bersaudara?
J: Anak ke-1 dari 2 bersaudara
4. T: Pekerjaan orang tua kamu apa?
J: Ayah saya nganggur, ibu jualan kue di pinggir jalan
5. T: Menurut kamu, kamu dulu mandang pendidikan itu apa??
J: Pendidikan buat saya adalah cara supaya saya menjadi anak yang pintar. Tapi sejak saya putus sekolah, saya ga liat lagi tuh pendidikan sebagai sebuah hal yang penting. Jadi mending saya bantu orang tua saya.
6. T: Hambatan apa saja yang dihadapi anak-anak disini untuk mereka bisa bersekolah?
J: Kebanyakan masalah dana kak
7. T: Selain bersekolah, apakah kamu ada kegiatan lain di luar sekolah?
J: Bantu ibu jualan kue
8. T: Kamu sering ikut les-lesan? Sejak kelas berapa kamu ikut les-lesan?
J: Sering! Saya ikut les-lesan dari kelas 2 SD
9. T: Kamu merasa terbantu dengan adanya les-lesan? Kalau iya, apa hal yang paling kamu merasa terbantu?
J: Kebantu banget! Dengan ada les-lesan saya jadi masih bisa ikutin pelajaran sekolah walau saya udah ga sekolah
10. T: Apa harapan kamu ke depan untuk les-lesan?
J: Semoga bisa bantu lebih banyak anak lagi yang putus sekolah kaya saya

**Transkrip Wawancara
(Anak-anak)**

Nama: Khofifah

Jenis kelamin: Perempuan

Umur: 9 tahun

Tanggal Wawancara: 10 Februari 2011

1. T: Sekarang kamu kelas berapa?
J: Kelas 4 SD
2. T: Kamu tinggal disini sudah berapa lama?
J: Dari lahir
3. T: Kamu anak keberapa dari berapa bersaudara?
J: Anak ke-2 dari 4 bersaudara
4. T: Pekerjaan orang tua kamu apa?
J: Ayah buruh harian, ibu di rumah aja
5. T: Menurut kamu, bagaimana tingkat pendidikan anak-anak disini?
J: Begitu-begitu aja kak
6. T: Hambatan apa saja yang dihadapi anak-anak disini untuk mereka bisa bersekolah?
J: Yang pasti duit
7. T: Selain bersekolah, apakah kamu ada kegiatan lain di luar sekolah?
J: Ga ada kak
8. T: Kamu sering ikut les-lesan? Sejak kelas berapa kamu ikut les-lesan?
J: Cukup sering! Saya ikut les-lesan dari kelas 1 SD
9. T: Kamu merasa terbantu dengan adanya les-lesan? Kalau iya, apa hal yang paling kamu merasa terbantu?
J: Kebantu kak! Karena ada les-lesan jadinya saya bisa ngerjain tugas-tugas yang dikasih dari sekolah. Kakak-kakaknya juga baik sama saya
10. T: Apa harapan kamu ke depan untuk les-lesan?
J: Ga ada kak, yang penting sih semoga bisa jalan terus sampai seterusnya

**Transkrip Wawancara
(Anak-anak)**

Nama: Wisnu

Jenis kelamin: Laki-laki

Umur: 12 tahun

Tanggal Wawancara: 10 Februari 2011

1. T: Sekarang kamu kelas berapa?
J: Kelas 1 SMP
2. T: Kamu tinggal disini sudah berapa lama?
J: Dari kecil
3. T: Kamu anak keberapa dari berapa bersaudara?
J: Anak ke-1 dari 3 bersaudara
4. T: Pekerjaan orang tua kamu apa?
J: Ayah gojek, ibu buka warung kecil-kecilan di rumah
5. T: Menurut kamu, bagaimana tingkat pendidikan anak-anak disini?
J: Biasa banget
6. T: Hambatan apa saja yang dihadapi anak-anak disini untuk mereka bisa bersekolah?
J: Duit kak! Maklum lah disini miskin semua
7. T: Selain bersekolah, apakah kamu ada kegiatan lain di luar sekolah?
J: Ga ada
8. T: Kamu sering ikut les-lesan? Sejak kelas berapa kamu ikut les-lesan?
J: Lumayan sering lah! Paling saya ga ikut les-lesan kalo lagi ada ekstrakurikuler aja. Saya ikut les-lesan dari kelas 5 SD
9. T: Kamu merasa terbantu dengan adanya les-lesan? Kalau iya, apa hal yang paling kamu merasa terbantu?
J: Kebantu kak! Yang saya paling ngerasa kebantu tuh pas saya mau lulus-lulusan. Ada satu guru dari les-lesan yang datang tiap hari Minggu buat ngajarin saya
10. T: Apa harapan kamu ke depan untuk les-lesan?
J: Harapan saya semoga bisa bantu lebih banyak anak-anak lagi disini

**Pedoman Wawancara
(Orang Tua)**

Nama:

Jenis kelamin:

Umur:

Tanggal Wawancara:

1. Sudah berapa lama Anda tinggal disini?
2. Apa pekerjaan Anda saat ini?
3. Berapakah penghasilan Anda per bulan?
4. Bagaimanakah menurut Anda kehidupan Anda dan keluarga saat ini?
5. Menurut Anda, Anda dulu memandang pendidikan itu seperti apa?
6. Apa yang Anda ketahui tentang les-lesan?
7. Apa manfaat yang Anda rasakan dengan adanya les-lesan?
8. Apa harapan Anda ke depan untuk les-lesan?

**Transkrip Wawancara
(Orang Tua)**

Nama: Kamiludin

Jenis kelamin: Laki-laki

Umur: 39 tahun

Tanggal Wawancara: 14 Februari 2011

1. T: Sudah berapa lama Anda tinggal disini?

J: Hampir 10 tahun

2. T: Apa pekerjaan Anda saat ini?

J: Nganggur

3. T: Berapakah penghasilan Anda per bulan?

J: Ga ada

4. T: Bagaimanakah menurut Anda kehidupan Anda dan keluarga saat ini?

J: Kurang banget

5. T: Menurut Anda, Anda dulu memandang pendidikan itu seperti apa?

J: Dulu sih saya pandang pendidikan itu sama sekali ga penting! Cuma ngabisin duit aja! Mending saya mikir urusan perut daripada urusan sekolah.

6. T: Apa yang Anda ketahui tentang les-lesan?

J: Belajar gratis

7. T: Apa manfaat yang Anda rasakan dengan adanya les-lesan?

J: Anak saya sekarang nilainya di sekolah udah ada peningkatan. Dia juga sekarang lebih rajin belajar kalo lagi di rumah

8. T: Apa harapan Anda ke depan untuk les-lesan?

J: Semoga bisa terus bantu anak saya

**Transkrip Wawancara
(Orang Tua)**

Nama: Sofia

Jenis kelamin: Perempuan

Umur: 31 tahun

Tanggal Wawancara: 10 Februari 2011

1. T: Sudah berapa lama Anda tinggal disini?
J: Saya disini udah dari lahir alias warga asli
2. T: Apa pekerjaan Anda saat ini?
J: Ibu rumah tangga
3. T: Berapakah penghasilan Anda per bulan?
J: Ga menentu
4. T: Bagaimanakah menurut Anda kehidupan Anda dan keluarga saat ini?
J: Sangat kurang
5. T: Menurut Anda, Anda dulu memandang pendidikan itu seperti apa?
J: Kalo saya sih dulu mandang pendidikan itu biasa aja. Saya sering tuh liat sarjana yang malah nganggur. Dari situ saya mulai berpikir kalo pendidikan yang tinggi ga jamin bisa dapet kerjaan. Jadi mending saya suruh aja anak saya buat bantu saya jualan.
6. T: Apa yang Anda ketahui tentang les-lesan?
J: Sekolah gratis tiap Sabtu
7. T: Apa manfaat yang Anda rasakan dengan adanya les-lesan?
J: Nilai anak saya di sekolah ada kenaikan
8. T: Apa harapan Anda ke depan untuk les-lesan?
J: Semoga bisa terus ada disini dan ga ilang

**Transkrip Wawancara
(Orang Tua)**

Nama: Enung

Jenis kelamin: Perempuan

Umur: 42 tahun

Tanggal Wawancara: 10 Februari 2011

1. T: Sudah berapa lama Anda tinggal disini?
J: Kira-kira 15 tahun
2. T: Apa pekerjaan Anda saat ini?
J: Dagang
3. T: Berapakah penghasilan Anda per bulan?
J: Kurang lebih 500 ribu-an lah per bulan
4. T: Bagaimanakah menurut Anda kehidupan Anda dan keluarga saat ini?
J: Agak kurang
5. T: Apa yang Anda ketahui tentang les-lesan?
J: Kaya ngajar anak-anak tiap Sabtu
6. T: Bagaimanakah menurut Anda les-lesan tersebut?
J: Bagus dan bermanfaat
7. T: Apa manfaat yang Anda rasakan dengan adanya les-lesan?
J: Anak saya udah jarang maen. Kelakuannya di rumah juga udah mulai sopan
8. T: Apa harapan Anda ke depan untuk les-lesan?
J: Semoga bisa terus berkembang di Pedongkelan

Pedoman Wawancara
(Pejabat/Pemuka Masyarakat Setempat)

Nama:

Jenis kelamin:

Umur:

Tanggal Wawancara:

1. Sudah berapa lama Anda tinggal disini?
2. Apa pekerjaan Anda saat ini?
3. Apa yang Anda tahu tentang SA?
4. Bagaimana respon Anda ketika pertama kali SA diadakan?
5. Manfaat apa yang Anda rasakan dengan adanya SA di lingkungan Anda?
6. Apa masukan Anda untuk SA?
7. Apa harapan Anda untuk SA ke depan?

Transkrip Wawancara
(Pejabat/Pemuka Masyarakat Setempat)

Nama: Abdul Ghofur

Jenis kelamin: Laki-laki

Umur: 55 tahun

Tanggal Wawancara: 14 Februari 2011

1. T: Sudah berapa lama Anda tinggal disini?
J: Saya disini udah dari lahir. Semua keluarga saya orang asli sini
2. T: Apa pekerjaan Anda saat ini?
J: Ketua RW. 015 Pedongkelan
3. T: Apa yang Anda tahu tentang SA?
J: Program bimbingan belajar gratis
4. T: Bagaimana respon Anda ketika pertama kali SA diadakan?
J: Pertama sih saya kurang setuju karena SA kan dari HOPE yang lembaga Kristen, jadi saya pikir ada kepentingan agama. Tapi pada prosesnya saya bisa terima karena ternyata dugaan saya salah
5. T: Manfaat apa yang Anda rasakan dengan adanya SA di lingkungan Anda?
J: Saya liat sih sejak ada SA anak-anak disini udah punya semangat belajar yang lebih besar. Dulu yang saya sering liat anak-anak disini lebih suka maen daripada belajar
6. T: Apa masukan Anda untuk SA?
J: Masukan saya supaya SA meningkatkan kualitas pelayanannya
7. T: Apa harapan Anda untuk SA ke depan?
J: Harapan saya sih cuma supaya SA bisa terus ada disini karena kami butuh banget program seperti ini untuk membantu anak-anak kami

Transkrip Wawancara
(Pejabat/Pemuka Masyarakat Setempat)

Nama: Sidup

Jenis kelamin: Laki-laki

Umur: 62 tahun

Tanggal Wawancara: 19 Februari 2011

1. T: Sudah berapa lama Anda tinggal disini?
J: Saya disini udah dari lahir
2. T: Apa pekerjaan Anda saat ini?
J: Saya buka usaha kecil-kecilan di rumah sambil sesekali ngajar ngaji dan juga kasih ceramah di lingkungan sini
3. T: Apa yang Anda tahu tentang SA?
J: Program membantu belajar anak-anak dengan gratis
4. T: Bagaimana respon Anda ketika pertama kali SA diadakan?
J: Yaa kalo saya pribadi sih seneng-seneng aja karena ada yang mau bantu anak-anak disini
5. T: Manfaat apa yang Anda rasakan dengan adanya SA di lingkungan Anda?
J: Anak-anak disini udah pada jarang yang nongkrong di jalan. Mereka udah mulai sadar kalo belajar itu lebih penting daripada nongkrong
6. T: Apa masukan Anda untuk SA?
J: Masukan saya sih SA juga bisa ngadain acara lain selain kasih bimbingan belajar juga yaa dengan harapan biar anak-anak ga pada bosan
7. T: Apa harapan Anda untuk SA ke depan?
J: Saya berharap semoga SA semakin baik lagi

Transkrip Wawancara
(Pejabat/Pemuka Masyarakat Setempat)

Nama: Lamun

Jenis kelamin: Laki-laki

Umur: 43 tahun

Tanggal Wawancara: 19 Februari 2011

1. T: Sudah berapa lama Anda tinggal disini?

J: Saya warga asli sini

2. T: Apa pekerjaan Anda saat ini?

J: Saya ketua RT. 07 tapi sambil ngojek

3. T: Apa yang Anda tahu tentang SA?

J: Acara semacam les-lesan gitu tapi ga bayar

4. T: Bagaimana respon Anda ketika pertama kali SA diadakan?

J: Awalnya sih agak curiga takutnya HOPE punya kepentingan lewat SA. Tapi setelah saya liat dampaknya, saya bersyukur dengan adanya SA

5. T: Manfaat apa yang Anda rasakan dengan adanya SA di lingkungan Anda?

J: Wah cukup banyak! Salah satunya perilaku anak-anak sini yang udah mulai ada perbaikan. Dulu saya suka dapet laporan kehilangan barang yang dilakuin sama anak-anak sini, tapi sejak ada SA laporan-laporan kaya gitu udah ga ada lagi.

6. T: Apa masukan Anda untuk SA?

J: Masukan saya sih supaya gurunya diperbanyak, soalnya saya suka liat kalo lagi kekurangan guru kasian anak-anak

7. T: Apa harapan Anda untuk SA ke depan?

J: Saya berharap semoga SA semakin baik lagi dan bisa semakin membantu anak-anak disini. Semoga lewat SA, anak-anak disini bisa makin pintar dan punya masa depan yang lebih baik dibanding kami.

BIODATA PENULIS



Gunawan Sagita adalah pria keturunan Batak yang lahir di Jakarta pada tanggal 12 April 1987. Dia memulai pendidikan formalnya di TK Kristen Bethel pada tahun 1992. Kemudian, melanjutkan ke SD Kristen Bethel pada tahun 1993. Selepas SD, dia melanjutkan ke tingkat selanjutnya di SMP Kristen Bethel pada tahun 1999 dan kemudian sewaktu SMA bersekolah di SMAN 35 pada tahun 2002. Selulusnya dari SMA, pria berkacamata ini sempat menganggur setahun sambil mengikuti bimbel di Primagama untuk mengikuti SPMB di tahun 2006 yang kemudian membawanya masuk ke Program Studi Sosiologi Pembangunan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. Di luar aktivitasnya sebagai seorang mahasiswa, pria yang juga gemar online dan bermain futsal ini juga aktif di dalam pelayanan di komunitas mahasiswa Gereja Kristus Di Indonesia sebagai song leader dan juga memimpin divisi Song Ministry. Bukan hanya aktif di dalam pelayanan gereja saja, Gunawan juga aktif di dalam bidang pelayanan sosial sebagai volunteer bagi program Saturday Academy di Pedongkelan.